

**KEBERADAAN KESENIAN SHALAWATAN DI DESA
TIRTO SARI KECAMATAN MUSUK
KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan



diajukan oleh

Sri Widyarsih
NIM 10111132

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

KEBERADAAN KESENIAN SHALAWATAN DI DESA TIRTO SARI KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI

dipersiapkan dan disusun oleh

Sri Widyarsih
NIM 10111132

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 05 Agustus 2016

Susunan Penguji

Ketua Penguji



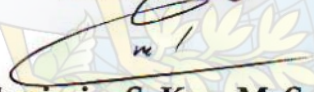
Djoko Purwanto, S. Kar., M.A.
NIP. 195708061980121002

Penguji Utama



Waluyo, S. kar., M. Sn
NIP. 196208211987121001

Pembimbing



Sugimin, S. Kar., M. Sn
NIP. 195408171983031004

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 Oktober 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



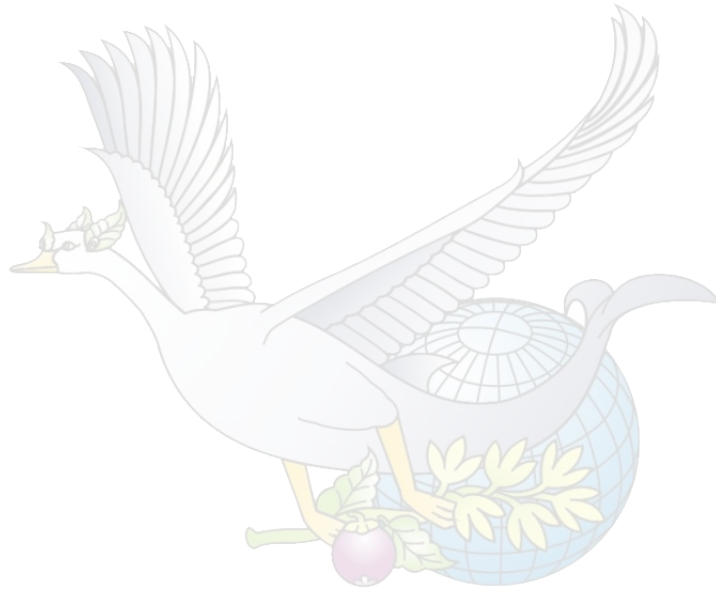
Soemaryatmi, S. Kar. M. Hum
NIP. 196111111982032003

MOTTO

Orang yang belajar dari kesalahan adalah orang yang berani sukses.

Do'a dan berusaha adalah kunci menuju kesuksesan.

Bertawakal dan bersabar akan mendapatkan ridho dari Allah SWT.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sri Widyarsih
Tempat, Tgl. Lahir : Pekalongan, 30 November 1991
NIM : 10111132
Program Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Desa Wangandowo rt 02/rw 01,
Kec. Bojong, Kab. Pekalongan

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul "Keberadaan Kesenian Shalawatan di Desa Tirto Sari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali" adalah benar - benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut diduplikasi dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang - Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar - benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 05 Agustus 2016



Sri Widyarsih
NIM. 10111132

ABSTRAK

KEBERADAAN Kesenian Shalawatan di Desa Tiro Sari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali oleh Sri Widyarsih, 2016, halaman 107, i-xiii, Skripsi S-1, Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawita, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kehidupan kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari. Permasalahan yang ingin disampaikan dalam Skripsi ini adalah (1) Mengapa kesenian Shalawatan di Desa Tirto Sari masih bertahan hidup? (2) Bagaimana kehidupan kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari? dan (3) Bagaimana sajian kesenian shalawatan Di Desa Tirto Sari?

Dalam mengungkap berbagai permasalahan tersebut digunakan konsep pelestarian budaya yang dikemukakan oleh William. A.N. yang pada intinya bahwa kebudayaan tidak mungkin lestari kalau tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu para anggotanya. Selain itu kebudayaan harus memberi motivasi kepada anggotanya untuk bertahan hidup dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang perlu untuk kelangsungan hidup. Kesenian shalawatan di Desa Tirtosari masih bertahan hidup hingga sekarang disebabkan oleh motivasi yang sangat kuat dari para pendukungnya. Berbagai motivasi tersebut diantaranya adalah bertujuan untuk pelestarian kesenian, ibadah, dan dakwah.

Hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa keberadaan kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari bisa bertahan hingga sekarang juga didukung oleh masyarakat yang menganggap bahwa kesenian shalawatan merupakan bagian dari kehidupan mereka. Kesenian shalawatan banyak digunakan untuk berbagai keperluan seperti: *tingkeban*, *sepasaran bayi*, *khitanan*, upacara pernikahan dan lain sebagainya. Kebertahanan kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari juga didukung oleh manajemen kepemimpinan yang baik. Selain mengadakan perencanaan yang baik, pimpinan selalu mendorong agar anggotanya selalu menjaga kelestarian kesenian tersebut dengan cara mengadakan regenerasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya Tugas Akhir berupa skripsi dengan judul “Keberadaan Kesenian Shalawatan di Desa Tirto Sari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali” sebagai syarat kelulusan program Strata 1 Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ucapan terimakasih dan memberikan penghargaan setinggi - tingginya kepada berbagai pihak yang dengan ikhlas menyumbangkan tenaga dan pikiran, material, serta dorongan moral demi terselesaikannya skripsi ini.

1. Bapak Sugimin, S.Kar., M.Sn. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
2. Ibu Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, yang telah memberikan kemudahan terkait fasilitas kampus selama perkuliahan.
3. Bapak Suraji, S. Kar., M. Sn., selaku ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, dorongan, motivasi selama penulis menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Bambang Sasadara selaku Penasihat Akademik penulis yang telah sudi menjadi orang tua/wali, memberikan pengarahan, motivasi

selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah sabar memberikan dorongan dalam penyelesaian penelitian.
6. Bapak Soma, Bapak Sutris dan Bapak Suharto yang senantiasa memberikan informasi mengenai kesenian shalawatan.
7. Bapak Mursyid dan warga yang senantiasa memberikan informasi dan ijin dalam mengambil dokumentasi kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari.
8. Kedua orang tua Alm Bapak Sucoyo dan Ibu Dunipah beserta kakak saya Sundiko Untung, Suntoro dan Sundini, dan orang yang aku sayang Bagus Riyadi Suhendra, S. Sn yang telah memberikan banyak motivasi, dorongan mental dan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk teman – teman mahasiswa – mahasiswi angkatan 2010 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
9. Teman-teman kos Wisma Asri terima kasih atas doa dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa tulisan karya ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharap kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak yang berminat seni budaya, khususnya dalam kaitannya dengan shalawatan.

Surakarta 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
CATATAN UNTUK PEMBACA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	9
1. Pengumpulan Data	9
a. Studi pustaka	9
b. Observasi	11
c. Wawancara	12
2. Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II GAMBARAN UMUM SHALAWATAN DESA TIRTO SARI	
A. Gambaran Umum Desa Tirto Sari	15
B. Pengertian Shalawatan	16
C. Shalawatan di Desa Tirto Sari	18
D. Fungsi Shalawatan	23

BAB III FAKTOR PENDUKUNG KEBERADAAN KESENIAN SHALAWATAN DI DESA TIRTO SARI KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI	30
A. Motivasi Anggota Shalawatan di Desa Tirto Sari	30
1. Ibadah	32
2. Pelestarian Kesenian	39
3. Bersosialisasi	41
4. Berdakwah	42
5. Shalawatan Sebagai Bagian Kehidupan Masyarakat	46
6. Shalawatan Sebagai Sarana Hiburan	52
B. Kegiatan Latihan dan Pentas	55
1. Kegiatan Latihan	55
2. Kegiatan Pentas	58
C. Organisasi dan Pendanaan	61
1. Organisasi	61
2. Pendanaan	62
D. Regenerasi	63
BAB IV SAJIAN GENDING SHALAWATAN DI DESA TIRTO SARI	68
A. Laras dan Bentuk Gending dalam Shalawatan	68
B. Repertoar Gending	72
1) Vokal	73
2) Instrumen dan Pola Tabuhan	84
C. Bentuk Penyajian Kesenian Shalawatan	95
BAB V KESIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA	99
NARA SUMBER	100
WEBTOGRAFI	100
GLOSARIUM	101
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Instrumen Shalawatan

85



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Prosentase Motivasi Shalawatan	31
Tabel 2	Anggota Kelompok Shalawatan 1950an s/d 1990	66
Tabel 3	Anggota Kelompok Shalawatan 1990 s/d 2016	66



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penelitian ini terutama dalam pembahasan repertoar gending pada BAB II banyak menyertakan transkrip menggunakan notasi kepatihan (Jawa). Selain itu menggunakan berbagai simbol - simbol dan singkatan dalam ilmu karawitan Jawa. Penulisan dengan notasi kepatihan diharapkan membantu pembaca memahami tulisan ini. Berikut penjelasan selengkapnya.

Notasi Kepatihan

Urutan nada pelog nem	: 6̣ 1 2 3 5 6 1̣ 2̣ 3̣
Urutan nada pelog barang	: 6̣ 7 2 3 5 6 1̣ 2̣ 3̣
Urutan nada slendro	: 6̣ 1 2 3 5 6 1̣ 2̣ 3̣

Simbol Notasi Kepatihan

.	: pin	ℓ	: lung
o	: tong	L	: lang
t	: tak	(: gong
ρ	: thung	ḃ	: kenong
b	: dhah	ρ̃	: kempul
ḃ	: ndet	ḃ	: dlong
d	: ndang	. .	: tanda ulang
k	: ket		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Perkembangan budaya Jawa, kesenian, moralitas dan agama pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Terdapat beberapa jenis kesenian yang secara tidak langsung dipakai sebagai alat untuk pengembangan atau syiar agama. Keterkaitan bentuk seni dengan unsur-unsur keagamaan tercermin pula dalam seni tradisi shalawatan. Secara epistemology kata shalawatan berasal dari kata shalawat yang merupakan bentuk jamak dari kata salla atau salat yang berarti doa (baik untuk diri sendiri, orang banyak maupun kepentingan bersama), kemuliaan, keberkahan maupun ibadah kepada Allah SWT untuk mengharapkan pahala dari-Nya¹.

Kesenian shalawatan adalah salah satu jenis kesenian yang bernafaskan Islam. Seperti halnya kesenian yang bernafaskan Islam pada umumnya ditandai dengan hadirnya instrumen terbang. Demikian juga kesenian shalawatan yang termasuk jenis kesenian islam juga menggunakan instrumen musik pokok yaitu terbang. Oleh sebab itu kesenian shalawatan ini digolongkan kedalam jenis musik terbang. Hal ini juga di ungkapkan oleh Kuntowijoyo bahwa Shalawatan dikenal sebagai suatu jenis kesenian yang bernafaskan islam karena sebagian besar kesenian shalawatan memakai kitab barzanji sebagai sumber. Sekalipun berjanji itu lebih dari pada sekedar bacaan shalawat atau puji-pujian kepada Nabi, yaitu juga berisi kisah-kisah sekitar Nabi, tetapi unsur yang terpenting ialah syair-syair yang memuji kepribadian

¹ (<http://pustaka.abatasa.co.id/pustaka/detail/shalawat/allsub/171/arti-shalawat.html>).

dan *Akhlakul Karimah* atau budi utama Nabi (Kuntowijaya, 1986: 11)

Kesenian shalawatan juga banyak berkembang di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Pada tahun 1950-an di Kecamatan Musuk terdapat banyak kelompok shalawatan di antaranya adalah kelompok shalawatan Desa Tampir, Tegal Sari, Jati, Kebon Luwak, Turunan, Mogol, Lanjaran, Plukisan, dan Tirto Sari. Seiring dengan berjalannya waktu serta munculnya berbagai jenis kesenian yang lain, maka banyak kelompok kesenian shalawatan yang sudah tidak aktif lagi. Salah satu kelompok kesenian yang masih hidup dan berjalan dengan baik hingga sekarang yaitu kelompok shalawatan yang berada di Desa Tirto Sari. Seperti halnya kesenian shalawatan pada umumnya, kelompok shalawatan di Desa Tirto Sari juga menggunakan kitab Al Barzanji sebagai pedomannya, serta dalam penyajiannya menggunakan beberapa instrumen seperti: kendang, Jemblung atau trebang berbentuk besar (tiga buah), dan angklung (tiga buah).

Kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari masih bertahan hidup hingga sekarang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama yang menyebabkan kelompok shalawatan dapat bertahan hingga sekarang karena masih dibutuhkan oleh masyarakatnya untuk berbagai keperluan. Kesenian shalawatan banyak dipentaskan dalam acara hajatan orang desa, antara lain; upacara *bayen*, khitanan, mendirikan rumah, pernikahan, upacara hari-hari besar seperti Maulud Nabi, Isro' mi'roj, dan Halal Bihalal (Sutrisno, wawancara, 24 Februari 2013). Dengan demikian shalawatan juga memiliki peran untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat, karena di dalamnya terdapat rasa kebersamaan antara sesama anggota maupun dengan pendukungnya.

Keberadaan kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari juga tidak lepas dari motivasi dari para anggota yang tetap ingin melestarikan kesenian shalawatan di desanya. Hal ini dilandasi bahwa kesenian shalawatan selain digunakan sebagai hiburan, tetapi juga digunakan sebagai sarana ibadah. Seperti diketahui bahwa di dalam kesenian shalawatan terdapat bacaan shalawat. Dengan membaca shalawat melalui kesenian shalawatan diharapkan akan mendapatkan syafa'at dari nabi Muhammad SAW dan pertolongan dari Allah SWT.

Kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari juga digunakan sebagai sarana dakwah. Shalawatan yang di dalamnya terkandung bacaan shalawat secara tidak langsung adalah mengajak kepada sesama umat untuk gemar membaca shalawat melalui kesenian shalawatan. Dengan membaca shalawat melalui kesenian shalawatan diharapkan bisa mempengaruhi perilaku yang lebih baik. Selain itu shalawatan juga mempunyai peran sosial, yaitu sebagai sarana tempat berkumpulnya warga dan sarana hiburan.

Dalam kesempatan ini peneliti memfokuskan pada keberadaan kelompok kesenian Shalawatan di Desa Tirto Sari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali sebagai sasaran penelitian. Kelompok shalawatan ini menjadi sasaran penelitian karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk mempertahankan kesenian yang diwariskan oleh leluhurnya. Oleh sebab itu kelompok kesenian shalawatan ini selalu berusaha mengadakan regenerasi agar kesenian shalawatan tetap terjaga keberadaannya. Berbagai permasalahan seperti yang telah disebut di atas akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis perlu adanya pembatasan kajian masalah terhadap kesenian Shalawatan di Desa Tirto Sari, adapun permasalahan yang menjadi kajian yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa kesenian Shalawatan Desa Tirto Sari masih bertahan hidup?
2. Bagaimana kehidupan kesenian Shalawatan di Desa Tirto Sari?
3. Bagaimana sajian kesenian Shalawatan di Desa Tirto Sari?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diutarakan di atas, maka penelitian ini bertujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui kehidupan kesenian shalawatan yang ada di Desa Tirto Sari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali
2. Menjelaskan berbagai faktor yang menjadi penyebab tetap eksisnya kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:

1. Memberikan informasi pada pembaca tentang keberadaan kesenian shalawatan tradisional di Desa Tirto Sari.
2. Dapat dijadikan bahan referensi bagi para pembaca yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut

D. Tinjauan Pustaka

Salah satu fungsi dari tinjauan pustaka adalah menghimpun informasi-informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah lampau, di mana penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Proses ini bertujuan untuk membimbing kita pada apa yang akan diteliti. Sampai saat ini penulis baru menemukan beberapa tulisan yang ada kaitannya dengan eksistensi kesenian Shalawatan, antara lain:

Kuwat, S.Kar., M. Hum. dalam Laporan Penelitiannya yang berjudul “Eksistensi Musik Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Dewasa Ini” (2000). Tulisan ini fokus pada beberapa kesenian yang beruang lingkup keagamaan yang masih bertahan sampai saat ini. Objek dalam penelitiannya adalah musik Gereja Keluarga Allah Surakarta, musik Santiswaran dan Slawatan di Banyumas yang mengkaji bentuk dan stuktur musikalitas, sedangkan fokus penelitian kami adalah kebertahanan kesenian Shalawatan.

Much Cholid dalam Skripsinya yang berjudul “Shalawat Jamjeneng Seni Islam: Perkembangan dan Perubahannya” (2009). Fokus tulisan ini pada Shalawat Jamjeneng modern dan tradisi, sedangkan fokus penelitian kami adalah pada kebertahanan kesenian Shalawatan.

Jarot Setyoko, dalam Skripsinya yang berjudul “Seni Vokal Al-Barzanji Desa Singosari Mojosoongo Boyolali” (1993), dalam tulisan ini menjelaskan tentang seni Al-Barzanji yang di dalamnya terpancar nilai-nilai hayatan pada ajaran-ajaran Islam, terutama pada kisah kehidupan nabi Muhammad di samping nilai musikal. Dalam hal ini ada keterkaitannya karena Shalawatan di desa Tirta Sari juga menggunakan kitab

AL-Barzanji namun tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.

Dewi Murningsih, dalam Skripsinya yang berjudul “Qasidah Nasidariah Kelurahan Kauman, Kotamadya Semarang (Kajian Fungsi dan Bentuk)” (1999). Dalam Skripsi ini memaparkan tentang perkembangan yang berpengaruh terhadap fungsi dan bentuk seni qasidah nasidariah dalam kehidupan masyarakat, sedangkan fokus penelitian penulis adalah faktor-faktor yang membuat kesenian shalawatan masih tetap bertahan.

Skripsi Tri Wiyanto yang berjudul “Kesenian Marawis Dalam Perayaan Yaqowiyu di Kecamatan Jati Nom, Kabupaten Klaten” (2010), yang menjelaskan mengenai aspek musikal dan peranan kesenian Marawis yang sampai sekarang ini masih digemari masyarakat dan terus mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal ini berbeda objek namun peranan kesenian Shalawatan juga masih digemari masyarakat dan skripsi di atas belum memaparkan faktor-faktor yang membuat suatu jenis kesenian dapat bertahan hidup.

Sugimin, S. Kar dalam Laporan Penelitian yang berjudul “Kesenian Shalawatan di Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten” (1999). Dalam tulisan ini menfokuskan pada kehidupan dan musikalitas dan bagaimana tanggapan masyarakat tentang kesenian Shalawatan yang hidup bukan dari lingkungan yang beragama Islam. Walaupun objeknya sama namun perbedaan yang mendasar adalah bahwa kesenian Shalawatan di desa Tirto Sari berkembang di daerah yang masyarakatnya menjalankan syareat Islam secara ketat.

Shodik Fafan Ismoyo dalam Skripsinya yang berjudul “Keberadaan Seni Shalawatan di Desa Gandrirojo, Sedan, Rembang dari Kadroh Sampai Qasidah”

(1995). Dalam tulisan ini menyinggung tentang perubahan sosial budaya yang mempengaruhi kesenian Shalawatan di desa Gandrirojo dengan mengkaji pada kemunduran seni Shalawatan Hadroh dan kemunculan seni Shalawatan Qasidah. Sementara penelitian yang kami lakukan hanya fokus pada satu kesenian saja yaitu tentang keberlanjutan kesenian Shalawatan yang sudah ada sejak tahun 50an hingga sekarang.

Muhammad dalam Skripsinya yang berjudul “Pergeseran Makna Teks Dari Nilai Religi Islam ke Nilai Religi Agama Jawi Dalam Shalawatan Angguk Rame (1998). Dalam tulisan ini berisi tentang musik Shalawatan Angguk Rame yang hanya terbatas pada tinjauan pergeseran teks, makna religi serta makna pertunjukannya.

Berbagai tulisan yang telah disebutkan di atas memberikan suatu gambaran bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang berjudul “Keberadaan Kesenian Shalawatan di Desa Tirto Sari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali” ini akan dibahas secara rinci mengenai berbagai aspek yang menyebabkan kesenian shalawatan masih bertahan hidup hingga sekarang. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan hasil-hasil penelitian yang telah ada, dan bukan merupakan duplikasi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

Seiring perkembangan jaman dan masuknya kebudayaan global ke pelosok-pelosok desa, keberadaan atau kehidupan kesenian mengalami pasang surut. Hal ini juga terjadi pada grup shalawatan yang berada di desa Tirto Sari kecamatan Musuk, kabupaten Boyolali. Terdapat berbagai aspek yang dapat menyebabkan hidup matinya sebuah kesenian. William. A.N berpendapat bahwa:

“Kebudayaan tidak mungkin lestari kalau tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu para anggotanya. Kebudayaan harus mampu memproduksi dan mendistribusikan yang dipandang perlu untuk hidup. Kebudayaan harus menjamin kelestarian biologis, dengan cara memproduksi anggota-anggotanya. Para anggota yang baru dienkulturasikan sehingga dapat berperilaku orang dewasa. Kebudayaan harus memelihara ketertiban para anggota dan orang luar. Akhirnya kebudayaan harus memberi motivasi kepada anggotanya untuk bertahan hidup dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang perlu untuk kelangsungan hidup itu (William. A.N, 1988:351)

Kutipan tersebut di atas terdapat beberapa hal yang terkait dengan keberadaan shalawatan di desa Tirto Sari, antara lain kebudayaan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya, dan kebudayaan harus memberi motivasi kepada anggotanya untuk bertahan hidup dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang perlu untuk kelangsungan hidup. Kedua poin tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam mengungkap keberadaan shalawatan di desa Tirto Sari.

Selain landasan pemikiran seperti di atas, penulis juga mengacu pada pernyataan Misrawi yang mengatakan bahwa:

“Sesuatu yang baik dari tradisi dan seni mesti kita pelihara. Ini sesuai dengan jargon *Al-Muhafadzatu’ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* yang mempunyai pengertian memelihara tradisi yang baik dan mengambil hal yang baru yang lebih baik” (Misrawi, 2004: ix).

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa kesenian tradisi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat perlu dipelihara dan dilestarikan. Demikian halnya dengan kesenian shalawatan yang berada di Desa Tirto Sari oleh masyarakat dianggap sebuah kesenian tradisi yang baik dan perlu dilestarikan. Kesenian shalawatan tersebut masih di gunakan untuk berbagai keperluan seperti khitanan, *sepasaran* bayi, pernikahan, *tingkeban* atau *mitoni* maupun acara-acara lainnya. Oleh sebab itu kesenian tersebut masih bertahan hidup sampai sekarang karena masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya.

F. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data bersifat aktif maka peneliti terlibat penuh dalam mencari data di lapangan. Penelitian ini merupakan bentuk dari penelitian kualitatif. Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penulisan.

Pengumpulan data melalui:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara pengumpulan data tertulis dari buku-buku maupun media cetak yang lain. Buku-buku tersebut antara lain membahas tentang kesenian, dan berbentuk buku laporan penelitian skripsi, tesis, artikel, media massa dan makalah. Studi pustaka ini digunakan untuk melengkapi, mengolah, mendukung dan membandingkan data-data yang terkumpul melalui pengamatan langsung maupun wawancara. Tulisan-tulisan tersebut antara lain:

Prof. Madya Drs. Sidi Gazalba dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Kesenian* (1988), buku ini memberikan informasi terperinci dan mendalam mengenai kedudukan seni dalam agama Islam.

Prof. H. A. R. Giib dalam bukunya yang berjudul *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam* (1952) berisi tentang perkembangan dalam Islam oleh seorang yang bukan Islam.

Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian oleh Kuntowijoyo, dkk (1987). Buku

ini menjelaskan tentang berbagai bentuk seni pertunjukan rakyat yang bernafaskan Islam termasuk di dalamnya adalah Shalawatan.

Dharmo Budi Suseno, dalam bukunya *Lantunan Shalawat + Nasyid* (2006). Buku tersebut memaparkan tentang jenis-jenis kesenian dan macam-macam kesenian musik tradisional Islam serta perkembangannya. Informasi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang perkembangan kesenian.

Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul *Seni Tradisi Masyarakat* (1981). Buku ini berisi tentang dinamika melahirkan berbagai pergeseran. Masyarakat tradisional terpaksa harus merubah kebiasaan-kebiasaan lama karena perkembangan era globalisasi. Buku ini dapat membantu memberikan gambaran tentang keberadaan kesenian Shalawatan untuk mempertahankan eksistensinya era modern.

R.M. Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (1999). Memaparkan tentang hidup matinya sebuah seni pertunjukan disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ekonomi, dan karena perubahan selera masyarakat. Dari buku tersebut dapat digunakan untuk membantu mencari perubahan kehidupan atau pasang surut sebuah kesenian Shalawatan di desa Tirto Sari.

Kebudayaan Jawa oleh Koentjaraningrat (1984) membahas sosialisasi dan enkulturasi keluarga petani, Agama Jawa, sistem nilai dan sistem upacara atau religi orang Jawa. Buku ini membantu penulis untuk mengetahui budaya Jawa karena Shalawatan hidup di tengah-tengah budaya Jawa.

b. Observasi

Digunakan untuk melengkapi data dari studi pustaka dan wawancara, yaitu mengadakan pengamatan langsung dengan cara melihat kegiatan-kegiatan yang berlangsung seperti:

- 1) Latihan rutin yang diadakan di rumah bapak Soma (Observasi, 10 Oktober 2015).
- 2) Pementasan dalam acara syukuran di rumah bapak Rohmad Desa Tampir Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali (Observasi, 9 november 2014).
- 3) Latihan rutin di rumah bapak Sutris (Observasi 20 Januari 2015).
- 4) Pentas dalam acara khitanan di rumah bapak Bambang Desa Mogol Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali (Observasi 12 Maret 2015).

Selama melakukan pengamatan langsung di lapangan juga dilakukan pendokumentasian terhadap objek atau sasaran yang diteliti. Pembuatan dokumen ini dilakukan dengan cara mengambil gambar atau foto dan membuat rekaman. Hal ini dilakukan untuk menganalisis secara berulang-ulang, baik hasil wawancara maupun hasil rekaman pada saat latihan dan pementasan. Selain itu juga dilakukan pencatatan dari hasil wawancara dengan narasumber.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang dipilih untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan kesenian Shalawatan dari berbagai narasumber di desa Tirto Sari, Kecamatan

Musuk, Kabupaten Boyolali. Narasumber tersebut dipilih sesuai dengan keahlian dibidangnya, seperti tokoh seniman, penanggung jawab kesenian atau tokoh masyarakat lainnya yang relevan dengan sasaran penelitian, diantaranya adalah:

- 1) Sutrisno (46 tahun), ketua kelompok kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari dan Pembawa. Dari narasumber ini diperoleh informasi tentang keadaan organisasi, bagaimana cara melatih anggotanya, bentuk sajian vokal dan motivasi mengikuti kelompok kesenian shalawatan.
 - 2) Sumo (94 tahun) sebagai pengendang dalam kelompok Shalawatan desa Tirto Sari. Dari narasumber ini diperoleh informasi tentang silsilah generasi ke generasi anggota kelompok shalawatan dan pola kendangan.
 - 3) Suharto (38 tahun) sebagai bendahara dalam kelompok shalawatan di Desa Tirto Sari. Dari sumber ini mendapatkan informasi mengenai keuangan, motivasi dan tujuan bershalawat.
 - 4) Mursyid (40 tahun) kyai dan ketua pondok pesantren di Desa Turunan. Dari sumber ini mendapatkan informasi mengenai pengertian shalawatan, fungsi dan tujuan shalawatan.
 - 5) Jumar (35 tahun) anggota dalam kelompok kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari. Dari sumber ini mendapatkan informasi tentang motivasi mengikuti kelompok shalawatan di Desa Tirto Sari
- Selain nara sumber di atas juga dilakukan wawancara dengan warga

masyarakat Desa Tirto Sari yang mengundang dalam acara hajatan. Wawancara menggunakan teknik bola salju, yakni semakin kebawah semakin besar. Teknik bola salju juga memiliki keuntungan dalam bentuk efisiensi dengan cara menggunakan kemampuan informan lain di satu pihak dan membentuk jaringan sosial dipihak lain (Kutha Ratna, 2010: 228).

2. Analisis Data

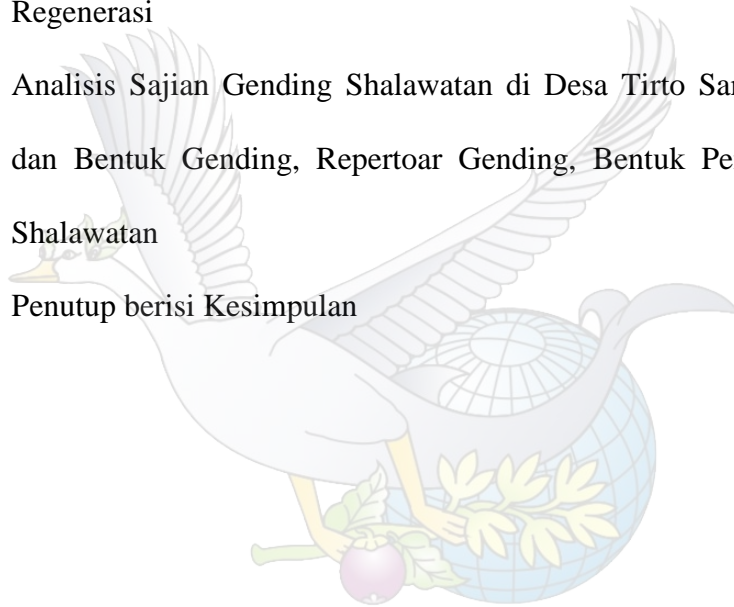
Setelah melakukan pengumpulan data dari beberapa data yang ada dan bervaiasi maka perlu dilakukan analisis data tetapi sebelum proses analisis proses validasi data. Dalam proses ini akan dilakukan penyaringan data-data yang diragukan kebenarannya ataupun data-data yang kurang mendukung pada penelitian ini. Pada proses ini dilakukan beberapa kali sampai terkumpul data yang dianggap valid. Data-data yang menjawab rumusan masalah yang sudah valid kemudian dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu kebertahanan sebuah kesenian Shalawatan dan kehidupan kesenian Shalawatan.

G. Sistematika Penulisan

Tahap penyusunan laporan adalah tahapan paling akhir dalam penelitian ini setelah semua data terkumpul. Sistematika penulisa laporan dalam tulisan ini disusun sebagai berikut:

Bab I : Latar Belakang Penelitian, berisi tentang: Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Landasan Teori, serta Langkah-Langkah Penelitian dan Sistematika Penulisan.

- Bab II : Gambaran Umum Shalawatan Desa Tirto Sari yang meliputi: Gambaran Umum Desa Tirto Sari, Pengertian Shalawatan, Shalawatan di Desa Tirto Sari, Fungsi Shalawatan
- Bab III : Faktor Pendukung Keberadaan Kelompok Shalawatan di Desa Tirtosari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali yang meliputi: Motivasi Para Anggota, Kegiatan Latihan dan Pentas, Organisasi dan Pendanaan, Regenerasi
- Bab IV : Analisis Sajian Gending Shalawatan di Desa Tirto Sari meliputi: Laras dan Bentuk Gending, Repertoar Gending, Bentuk Penyajian Kesenian Shalawatan
- Bab V : Penutup berisi Kesimpulan



BAB II

GAMBARAN UMUM SHALAWATAN DESA TIRTO SARI

A. Gambaran Umum Desa Tirto Sari

Desa Tirto Sari adalah salah satu desa dari 20 desa yang ada di kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Pola kehidupan masyarakatnya masih sangat lekat dengan budaya agraris. Hal tersebut dapat diamati dari mata pencaharian yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, adanya system gotong royong, kepatuhan anggota masyarakat kepada pimpinan dan pergaulan diantara anggota masyarakat terjalin akrab. Dalam hal kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari data monografi desa Tirto Sari tercatat dari 3.108 jiwa, 2.483 beragama Islam, 78 beragama Katolik, 35 Protestan dan 75 beragama Hindu. Dengan banyaknya masyarakat yang beragama Islam, maka kesenian shalawatn dapat bertahan hidup di desa setempat.

Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat di Desa Tirto Sari dalam kesehariannya tidak sepi dari kegiatan keagamaan. Hal ini terbukti banyaknya bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan misalnya: setiap malam Jumat selalu diadakan dzikir oleh kaum laki-laki. Sementara pada siang harinya setelah sholat Jumat dan hari Senin sekitar jam 14.00 Wib diselenggarakan pengajian khusus ibu-ibu. Kemudian pada hari Sabtu sampai hari Kamis berlangsung kegiatan baca tulis Al Qur'an khusus bagi anak-anak usia TK,SD,SMP dan SMA.

Meskipun sebagian besar masyarakatnya tergolong pemeluk agama Islam, namun dalam kenyataannya masih ada sisa-sisa kepercayaan lama “hindu” dalam

kehidupan masyarakatnya. Contoh yang dapat dikemukakan seperti membakar kemenyan pada saat memasang sesaji ketika seseorang akan punya hajat, memasang dupa pada sudut-sudut rumah pada hari-hari tertentu. Mereka masih banyak yang melakukan berbagai jenis upacara tradisi yang sebenarnya tidak terdapat dalam ajaran Islam, misalnya *kenduren* yaitu upacara selamatan untuk orang yang telah meninggal. Tradisi seperti itu pada dasarnya bertujuan untuk mengirim do'a kepada arwah yang telah meninggal dan dalam kegiatan tersebut selalu disertai dengan sesaji berupa tumpeng, nasi gurih, ayam panggang, sayur, gubahan, ikan asin, jadah dan lainnya. Begitupun dalam upacara lainnya seperti *selapan bayi*, *supitan*, *mantenan*, *ruwahan*, bersih desa, syukuran dan sebagainya. Orang-orang yang punya kerja atau hajatan terutama bagi orang yang mampu biasanya menghadirkan grup kesenian sebagai kelengkapan upacara. Salah satunya yaitu grup shalawatan.

B. Pengertian Shalawatan

Shalawatan merupakan jenis musik yang mengutamakan sajian vokal yang diiringi alat musik trebang, dengan menggunakan teks yang berisi ajaran moral dan puji-pujian yang bersumber dari ajaran Islam. Shalawat hadir dalam berbagai bentuk, komposisi dan dengan nama yang bervariasi. Nama-nama musik shalawat tersebut di antaranya adalah *jamjaneng*, *mauludan*, *rodat*, *larasmadya*, *santiswara* dan sebagainya. Adapun bahasa yang digunakan yaitu bahasa Arab, Jawa, dan campuran (Koentowijoyo, 1998:36). Dalam hal ini Koentowijoyo juga menjelaskan bahwa *Shalawatan* dikenal sebagai suatu jenis kesenian yang bernafaskan Islam karena sebagian besar kesenian shalawatan memakai kitab Al Barzanji sebagai sumber.

Sekalipun Al Barzanji itu lebih dari pada sekedar bacaan *shalawat* atau puji-pujian kepada Nabi, yaitu juga berisi kisah-kisah sekitar Nabi, tetapi unsur yang terpenting ialah syair-syair yang memuji kepribadian dan *Akhlakul Karimah* atau budi utama Nabi (Koentowijaya, 1987: 11).

Shalawat juga berarti doa atau puji-pujian yang mengagungkan Asma Allah SWT untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW, atas kedudukannya sebagai rosul yang telah memberikan *uswatun khasanah* atau suri tauladan yang baik (Mursyid, wawancara 23 September 2015).

Shalawatan diekspresikan dengan musik, sehingga disebut dengan musik shalawatan. Seperti yang diungkapkan Z.A Thoha dalam D.B Suseno (2005:119) bahwa Shalawat adalah salah satu contoh bentuk kreativitas bermusik yang diambil dari istilah bahasa Arab yang artinya Shalawat yang kemudian dikenal dengan Shalawatan. Shalawatan sebagai bentuk musik di dalam pertunjukannya menitik beratkan pada nilai-nilai keagamaan Islam dan sajian vokal bersama.² Berdasarkan pernyataan tersebut, Mursyid menambahkan bahwa musik Shalawatan merupakan musik yang mengutamakan religi. Hal itu dimaksudkan bahwa disamping melakukan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, juga untuk memberikan ketenangan hati pemain maupun penikmat (Mursyid, wawancara 23 September 2015)

Berkaitan dengan hal tersebut shalawatan dimaknai sebagai aktivitas keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk lagu atau nyanyian yang syair-syairnya menggunakan bahasa Arab dan di ambil dari kitab Al Barzanji yang berisi tentang puji-pujian atau doa kepada Allah SWT untuk nabi Muhammad SAW beserta

² Z.A Thoha, dalam D.B Soeseno, *Lantunan Shalawat + Nasyid*. Yogyakarta: Media Insani. 2006

keluarga dan para sahabat (Mursyid, wawancara 23 September 2015). Seperti pada firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 56: “ *Sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*” (D.B Suseno, 2005:125).

Kesenian yang bernafaskan Islam pada umumnya ditandai dengan hadirnya instrumen terbang. Kesenian shalawatan juga menggunakan instrumen musik pokok yaitu terbang. Oleh sebab itu kesenian shalawatan ini digolongkan ke dalam jenis musik terbang. Terbang sebagai instrumen musik dikenal sejak masuknya Islam di Indonesia dan kemudian menjadi ciri khas bagi musik Islam (Kuntowoyo,dkk., 1986:11).

Beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa shalawatan merupakan kesenian yang bernafaskan Islam yang berisi tentang doa-doa atau puji-pujian kepada nabi Muhammad SAW melalui kitab Al Barzanji.

C. Shalawatan di Desa Tirto Sari

Penyebaran ajaran Islam keseluruh pelosok dunia, termasuk di Asia Tenggara dan Indonesia masuk pada abad ke XII dan abad ke XIII (Pigeaud, 1989:18) Penyebaran agama Islam dilakukan oleh kaum pedagang dan hampir menyebar sebagian secara damai, hampir keseluruh wilayah Indonesia dengan jangka waktu tiga ratus tahun dan sempurna mendominasi di Jawa (Gertz, 1983:170). Mereka berhasil menanamkan pengaruhnya kepada orang Jawa dalam membuat strategi berdakwah, memadukan budaya Islam dan Jawa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada masa

kerajaan Demak, dimana para wali berdakwah dengan menggunakan gamelan sekaten ditambah instrumen bedug yang menjadi simbol Islam. Gamelan ini dibunyikan setiap 12 Maulud di depan Masjid Agung Demak (Kuwat, 2000:42)

Tradisi upacara sekaten juga dilakukan di desa-desa yang jauh dari keraton tetapi tidak menggunakan gamelan sekaten melainkan dengan musik shalawatan. Sumarsam mengatakan, musik islam itu mulai berkembang subur di jawa baik di dalam maupun di luar istana pada abad 18 dan permulaan abad 19 (Sumarsam, 2003:41)

Pigeaud, dalam bukunya *Javenese Volksvertoningen* (1938) menyebutkan jenis seni pertunjukan rakyat yang berupa tarian dan nyanyian yang mengisahkan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam penyajiannya diiringi dengan musik non gamelan, yaitu instrumen terbang (1938:269-1950). Nama-nama jenis kesenian yang non gamelan yaitu angguk, rodak, emprak, srokal, dolalak, badui, kuntulan, kobrosisiwo, debag, mondreng, panjidur, gendringan, santiswara, dan slawatan (Soedarsono, et al, 1987:63).

Shalawatan adalah jenis kesenian non gamelan yang banyak berkembang di daerah-daerah pedesaan, salah satunya yaitu shalawatan di Desa Tirto Sari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Shalawatan di daerah tersebut juga telah ada sejak ratusan tahun, yang asal muasal penciptanya sulit untuk diketahui. Kesenian semacam ini merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Shalawatan di desa Tirto Sari merupakan shalawatan tradisi dimana dalam penyajiannya menggunakan beberapa alat musik seperti, jemblung, angklung, kendang, dan dalam melantunkannya

menggunakan laras *slendro* dan *pelog*. Selain itu juga terdapat vokal yang melantunkan isi kitab Al Barzanji.

Pada tahun 1950-an di kecamatan Musuk kabupaten Boyolali terdapat banyak kelompok-kelompok shalawatan di antaranya adalah kelompok shalawatan desa Tampir, Tegal sari, Jati, Kebon Luwak, Turunan, Mogol, Lanjaran. Namun yang masih berjalan dengan baik dari dulu hingga sekarang yaitu kelompok shalawatan yang berada di desa Tirto Sari. Kelompok shalawatan ini menggunakan kitab Al Barzanji sebagai pedomannya, serta dalam penyajiannya menggunakan beberapa instrumen seperti jemblung, angklung, dan kendhang.

Kelompok shalawatan di desa Tirto Sari yang masih aktif salah satunya kelompok shalawatan yang dipimpin oleh bapak Sutris. Kelompok shalawatan ini sudah melakukan pementasan di berbagai desa maupun kota. Dalam setiap pementasan kelompok ini membawa seluruh anggota untuk ikut serta dalam memainkan ataupun menyajikan shalawatan, kecuali apabila dari pemilik hajatan atau orang yang mengundang kelompok ini menentukan jumlah anggota yang akan pentas dengan pertimbangan tertentu, seperti tempat yang sempit ataupun pertimbangan ekonomi yang lain.

Kesenian shalawatan di desa Tirto Sari merupakan salah satu bentuk kesenian dari sekian banyak kesenian musik yang ada di Indonesia. Unsur utama dalam seni musik adalah bunyi, baik bunyi yang dihasilkan dari suara manusia atau disebut juga vokal maupun bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat yang disebut dengan instrumen. Sama seperti seni musik pada umumnya, kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari dalam penyajiannya menggunakan unsur vokal dan instrumen. Dari perpaduan antara

penyajian vokal dan instrumen ini akan muncul suatu unsur musikal yang lain, seperti : pola tabuhan instrumen, repertoar gendhing, struktur gendhing, irama, dan teks lagu.

Pada pementasan shalawatan mula-mula diawali dengan do'a agar pertunjukan yang berlangsung berjalan dengan lancar dan semoga permohonan atau permintaan yang diharapkan mudah terkabul. Dalam berdo'a biasanya dipimpin oleh ketua kelompok. Ketua kelompok yang dimaksudkan disini yaitu Sutris. Selain sebagai ketua, Sutris juga seorang *pembawa* dalam kelompok ini. Oleh sebab itu Sutris selalu mengawali penyajian lagu shalawat dengan buka vokal. Kalimat pembuka untuk mengawali sajian diambil dari bait pertama pada kitab Al Barzanji. Selanjutnya *ditampani* atau diterima oleh *penggerong* lainnya.

Shalawatan desa Tirta Sari biasanya dipentaskan dengan formasi duduk melingkar di atas tikar dan alat musiknya di letakkan di depan para pemain. Ketua kelompok yaitu bapak Sutris duduk ditengah memimpin jalannya sajian dan yang bertugas sebagai bawa vokal. Anggota yang lain tinggal mengikutinya, sementara pengendang posisi duduknya agak ke depan dari anggota lainnya.

Waktu pementasan biasanya dilaksanakan pada malam hari yaitu sekitar pukul 21.00 sampai pukul 02.00. Pementasan tersebut berdurasi cukup panjang, dalam durasi yang panjang ini para pemain musik terkadang merasa lelah ataupun jenuh. Hal ini disebabkan mengingat usia para pemain sudah cukup tua. Untuk mengantisipasi ataupun untuk memecahkan solusi tersebut para pemian musik bergilir dalam memainkan musik. Misalnya seorang pemain angklung sudah merasa lelah dapat beristirahat memainkan angklung dan bertukar tempat pada bagian vokal. (Sutris, wawancara 28 Maret 2015).

Kesenian shalawatan merupakan bentuk karya seni dari orang-orang jaman dahulu yang diwariskan dengan cara turun temurun. Sisi islami Shalawatan desa Tirta yang paling tampak adalah penggunaan kitab Al Barzanji sebagai sumber teks lagu-lagunya. Di dalam Al Barzanji pada dasarnya berisi tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW beserta silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga diangkat menjadi rosul. Di dalamnya mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi serta sebagai peristiwa yang dapat dijadikan teladan bagi umat manusia.³ Disamping itu kitab Al Barzanji digunakan juga sebagai sumber bentuk kesenian lain, misalnya Kentrung, Rebana, Bordah.

Shalawatan di Desa Tirta Sari menggunakan kitab Al Barzanji sebagai pedomaannya. Kitab Al Barzanji merupakan sebuah karya tulis yang diciptakan oleh *Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim*. Nama kitab Al Barzanji berasal dari nama dari pengarang itu sendiri. Secara umum kitab Al Barzanji mengisahkan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang isinya menceritakan secara urut mulai dari lahir, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, sampai diangkat menjadi Rosul. Di dalam kisahnya terkandung tentang akhlak dan sifat-sifat mulia, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. (Mursyid, wawancara 23 September 2015).

Seperti halnya pada kesenian shalawatan pada umumnya, shalawatan di Desa Tirta Sari menggunakan beberapa alat musik seperti: Kendang, Angklung, dan Jemblung. Alat tersebut digunakan pada saat pentas maupun pada saat latihan. Untuk

³ Wahyu Wiyatni“ Transformasi Musik Shalawatan ke dalam Campur Ngaji Kelompok Rebana Darussalam Lalung Karanganyar”, 2012: 33)

membeli alat menggunakan dana dari iuran khas yang dikumpulkan pada saat latihan wajib setiap *selasa kliwon* dan malam *jum'at kliwon*.

D. Fungsi Shalawatan

Kesenian Shalawatan yang dulunya sebagai sarana dakwah dan syiar, kemudian dalam kurun waktu tertentu kesenian ini membaur dengan budaya setempat. Dengan demikian Shalawatan dapat berfungsi sebagai pelengkap upacara hajatan orang Jawa. Dengan terjadinya sinkretisasi budaya, kesenian shalawatan dapat diterima oleh masyarakat setempat serta dapat hidup dan bertahan sampai sekarang ini.

Kesenian Shalawatan yang dulunya sebagai sarana dakwah dan syiar, kemudian dalam kurun waktu tertentu kesenian ini membaur dengan budaya setempat. Dengan demikian Shalawatan dapat berfungsi sebagai pelengkap upacara hajatan orang Jawa. Dengan terjadinya sinkretisasi budaya, kesenian shalawatan dapat diterima oleh masyarakat setempat serta dapat hidup dan bertahan sampai sekarang ini.

Kesenian shalawatan merupakan bentuk kesenian yang hidup dilingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat senantiasa mendukung dan menjaga kesenian shalawatan yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Hal ini dapat dibuktikan dengan dipergunakannya shalawatan untuk mengiringi berbagai kegiatan upacara adat Jawa seperti *tingkeban*, *sepasaran bayi*, *khitanan*, upacara pernikahan dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Acara Khitanan

Khitan atau sunat memiliki arti memangkas bagian ujung pada alat vital. Dalam ajaran Islam, ketika seorang anak laki-laki yang sudah baliq yaitu peralihan masa anak-anak ke remaja harus *disupit* atau disunat. Peristiwa sunatan mempunyai tujuan agar anak yang disunatkan menjadi lebih dewasa dan secara tidak langsung mempunyai tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Masyarakat desa Tirta Sari khususnya anak laki-laki, kebanyakan dari mereka melakukan sunat pada usia 9-14 tahun. Walaupun ada beberapa yang melakukan sunat pada usia di bawah umur 9 tahun atau di atas 14 tahun. Sunatan di desa Tirta Sari juga memiliki tujuan agar anak yang telah disunatkan, tergetar jiwanya bahwa dirinya kini benar-banar telah dewasa, sehingga secara tidak langsung telah mempunyai tanggung jawab sebagai seorang muslim. Dalam bertindak tidak ceroboh dan banyak mempertimbangkan mana yang baik dan yang buruk.

Pelaksanaan upacara khitanan atau sunatan biasanya dirayakan secara besar-besaran dengan menghadirkan atau *nanggap* grup-grup kesenian. Salah satunya yaitu kesenian Shalawatan. Apabila dalam acara tersebut menghadirkan Shalawatan, waktu pertunjukannya bisa dilaksanakan kapan saja tergantung acara *supitan* dilaksanakan, sehingga kesenian slawatan dapat dipentaskan pada pagi, sore, siang atau malam hari. Sunatan yang menghadirkan kesenian shalawatan mempunyai maksud agar anak yang disunatkan semakin yakin dan mantab dalam memasuki dan menjalankan

ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini juga diungkapkan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa sunatan dipandang sebagai upacara inisiasi yang membuat anak laki-laki masuk Islam (Koentjaraningrat 1984:286)

2. Sepasaran bayi

Sepasaran bayi merupakan peristiwa budaya yang dilaksanakan untuk memperingati atas kelahiran seorang bayi. Peringatan ini dilakukan setelah lima hari kelahiran bayi. Acara sepasaran bayi dirayakan dan dihadiri oleh beberapa sanak saudara dan para tetangga yang ikut serta dalam acara tersebut. Sepasaran bayi dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan memperkenalkan kepada orang-orang ataupun yang hadir. Di desa Tirta Sari perayaan ini biasanya bersamaan dengan pemberian nama bayi tersebut. Walaupun ada beberapa yang memberikan nama kepada bayi setelah lahir.

Perayaan sepasaran bayi sering diramaikan dengan menghadirkan kesenian shalawatan dengan tujuan agar anak yang baru lahir akan menjalani hidup di masyarakat mendapat kebaikan dan bimbingan dari Allah SWT dan nabi Muhammad SAW sehingga dapat menjadi tauladan bagi masyarakat.

3. Hiburan

Salah satu fungsi dari kesenian adalah untuk hiburan. Shalawatan yang berfungsi sebagai hiburan dapat dibagi menjadi dua, yaitu fungsi hiburan untuk diri sendiri bagi pelaku shalawatan, dan fungsi hiburan untuk orang lain. Fungsi hiburan untuk diri sendiri mengandung makna bahwa dengan menyajikan syair-syair lagu dalam kitab Al Barzanji yang diiringi

dengan musik dan membentuk irama lagu dapat memberikan rasa senang, puas dan bangga bagi pelakunya. Sementara fungsi hiburan untuk orang lain mengandung makna bahwa dalam menyajikan shalawatan dalam bentuk lagu merupakan aktivitas fisik berupa pengolahan suara yang dapat dinikmati oleh para pendengar. Sementara Soedarsono mengatakan bahwa salah satu fungsi seni pertunjukan adalah sebagai hiburan pribadi. Fungsi seni pertunjukan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu (1) untuk kepentingan ritual dan sosial, (2) sebagai ungkapan perasaan pribadi yang dapat menghibur diri, (3) sebagai penyajian estetis (Soedarsono, 1998:57).

Para pelaku shalawatan maupun yang mendengarkan pada umumnya berpendapat bahwa dengan melakukan atau mendengarkan shalawatan dalam sejenak dapat melupakan masalah, kesulitan dan kesusahan hidupnya. Hal ini juga dikemukakan oleh Jumar selaku pelaku shalawatan yang mengungkapkan bahwa dengan bershalawat dapat membuat rasa senang dan tentram. Selain itu beliau juga menganggap bahwa shalawatan merupakan hobi yang telah dilakukan beberapa tahun yang lalu sejak beliau mengikuti ataupun masuk dalam kelompok shalawatan di desa Tirto Sari (Jumar, wawancara 27 Januari 2016). Sementara bagi penyelenggara sajian shalawatan atau yang memiliki hajad berpendapat, bahwa dengan mengundang grup shalawatan dalam acaranya sangat membantu dalam memeriahkan acara tersebut. Dengan adanya shalawatan, orang-orang di desa sekitar antusias datang untuk menonton kesenian shalawatan. Shalawatan yang diiringi alat musik dan lantunan sajian vokal menjadikan suasana

hajian terlihat begitu meriah dan menghibur (Rohmat, wawancara 9 November 2013).

4. Memperingati hari kelahiran nabi dan hari besar Islam

Shalawat pada intinya adalah memberikan puji-pujian dan mendoakan kepada Maulid Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu di Desa Tirto Sari dalam menyambut peringatan hari lahirnya Nabi besar Muhammad SAW pada tanggal 12 Maulud selalu diperingati dengan menggelar shalawatan. Memperingati peristiwa kelahiran nabi dengan menggelar kesenian shalawatan sudah menjadi budaya turun temurun yang dilakukan orang-orang dahulu sampai sekarang ini. Acara peringatan dilaksanakan rutin setiap tahun sekali.

Daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti halnya Desa Tirto Sari beramai-ramai memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad. Hal ini dilakukan karena adanya dorongan dari dalam hati yaitu rasa cinta kepada beliau, selain itu juga termasuk bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di daerah pedesaan pada umumnya melaksanakan peringatan maulud Nabi dengan mengadakan pengajian Akbar yang dalam acara tersebut mengundang ustad ternama untuk memberikan tausiyah. Selain itu juga diisi dengan grup shalawatan. Adanya peringatan maulud Nabi, maka kesenian shalawatan dapat dimasukkan ke dalam acara peringatan tersebut untuk sarana hiburan dan ibadah kepada Allah SWT.

Selain untuk menyambut peringatan hari lahirnya Nabi besar Muhammad SAW, di Desa Tirto Sari dalam menyambut hari-hari besar Islam

lainnya juga diperingati dengan menggelar kesenian shalawatan. Hari-hari besar tersebut antara lain: tanggal 1 Muharam yaitu hari besar peringatan tahun baru Hijriyah; tanggal 27 Rajab yaitu hari besar peringatan peristiwa Isro' mi'roj nabi Muhammad SAW), dan hari-hari besar lainnya (Sutris, wawancara 27 Januari 2016).

5. Upacara Pernikahan

Dalam tradisi Jawa ada istilah yang disebut *midadaren* (begadang). Kebiasaan tersebut dapat dijumpai di desa ketika orang-orang atau masyarakat Jawa akan menyelenggarakan upacara adat seperti upacara pernikahan. Budaya *midadaren* bagi orang Jawa sudah menjadi kebiasaan setiap akan menyelenggarakan acara. Dengan adanya budaya semacam itu biasanya kesenian salawatan digunakan sebagai sarana hiburan bagi mereka yang begadang dan sekaligus untuk ibadah. Acara semacam ini juga dimaksudkan untuk berdo'a dan mendo'akan agar apa yang menjadi keinginannya cepat terkabul.

Upacara pernikahan biasanya diselenggarakan dengan meriah, karena pernikahan diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup. Untuk memeriahkan acara tersebut biasanya penyelenggara hajad mengundang kelompok kesenian untuk menghibur dan ikut serta memeriahkan acaranya. Terdapat berbagai kesenian yang bisanya dihadirkan yakni wayang, campursari, dangdut, reog, larasmadya, hadroh, dan shalawatan. Shalawatan biasanya dihadirkan selain sebagai hiburan tetapi juga dimaksudkan dengan melalui perantara shalawatan, pernikahan diharapkan menjadi yang pertama

dan terakhir. Shalawatan biasanya dihadirkan pada saat malam setelah *ijab qobul* atau akad nikah, yakni sekitar pukul 20.00 WIB rombongan kelompok shalawatan sudah tiba di tempat.

6. Tingkeban atau Mitoni

Tingkeban atau *mitoni* merupakan suatu peristiwa budaya yang dilakukan masyarakat di Desa Tirto Sari untuk merayakan dan menandai bulan ketujuh masa kehamilan seorang wanita. Tingkeban ini diselenggarakan apabila mengandung anak pertama bagi pasangan suami istri. Perayaan yang dilakukan dengan menghadirkan kesenian shalawatan dimaksudkan agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan selamat dan mendapat syafa'at atau kebaikan dari Allah SWT dan nabi Muhammad SAW, sehingga ketika lahir diharapkan kelak menjadi anak yang shaleh dan memiliki sifat serta kepribadian seperti nabi Muhammad SAW.

Kesenian shalawatan dihadirkan untuk merayakan peristiwa *tingkeban* atau *mitoni* karena dalam shalawatan terdapat bagian bacaan yang berisi tentang kisah nabi Muhammad SAW ketika masih di dalam kandungan ibunya Siti Aminah. Kisah tersebut diceritakan dalam syair-syair yang ada di kitab Al Barzanji, dalam satu kitab terdiri dari beberapa gending namun yang biasa disajikan ada 17 gending. Tujuan menggelar shalawatan pada acara *tingkeban* atau *mitoni* tersebut agar jabang bayi yang dikandung selamat dan mendapat syafa'at atau kebaikan dari Allah SWT dan nabi Muhammad SAW. Selain itu juga bertujuan untuk memberitahukan kepada tetangga-tetangga bahwa mereka merupakan pasangan keluarga baru yang akan dikaruniai anak.

BAB III

FAKTOR PENDUKUNG KEBERADAAN Kesenian SHALAWATAN DI DESA TIRTO SARI KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI

Keberadaan kelompok kesenian shalawatan di desa Tirto Sari ditentukan oleh beberapa faktor pendukung. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu motivasi para anggota, kegiatan latihan dan pentas, organisasi dan pendanaan serta regenerasi. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup kelompok shalawatan di Desa Tirto Sari sehingga masih dapat bertahan hingga sekarang ini.

A. Motivasi Anggota Shalawatan di Desa Tirto Sari

Kelompok shalawatan Desa Tirto Sari memiliki 18 orang anggota yang di pimpin oleh Sutris dan semua anggotanya terdiri dari laki-laki. Berikut ini susunan organisasi kelompok shalawatan:

Ketua : Sutris

Sekretaris : Sunar

Bendahara : Suharto

Anggota : Mulyono, Jumar, Wasik, Aris, Sriyatno, Dalono, Sarjono, Muhammad Tarmo, Dalono, Suryono, Sular, Surip, Sunarto, Somo Tinoyo.

Dari beberapa anggota di atas yang paling lama terjun dalam kelompok shalawatan ini yaitu Somo Tinoyo. Beliau menekuni shalawatan dari umur 16 tahun dimana dulu bershalawat tidak menggunakan iringan musik hanya menggunakan kitab Al Barzanji saja. Beberapa tahun kemudian beliau masuk dalam kelompok shalawatan di desa Tiro Sari pada usia 25 tahun hingga sekarang. Kedudukan Somo

Tinoyo sekarang ini yaitu sebagai sesepuh dan sebagai pengendang, sementara ketua saat ini diduduki oleh Sutris (Somo, wawancara 28 Maret 2015).

Setiap anggaauta atau pemain shalawatan pasti memiliki motivasi mengapa mereka melakukan shalawat melalui kesenian ahalawatan. Motivasi merupakan salah satu faktor dimana kelompok shalawatan di Desa Tirto Sari masih bertahan hingga sekarang. Motivasi dari anggota sebagai alasan mereka bergabung dengan kelompok shalawatan di Desa Tirto Sari tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Motivasi Anggota	Jumlah anggota	Jumlah dalam %
Ibadah	6	33,33
Pelestarian kesenian	5	27,78
Bersosialisasi	4	22,22
Berdakwah	3	16,67
Jumlah	18	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat empat macam motivasi anggota yang ikut dalam kesenian shalawatan tersebut. Motivasi merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat membuat bertahannya suatu kelompok kesenian. Tanpa adanya motivasi dari para anggota tidak akan mungkin kesenian shalawatan ini dapat bertahan. Setiap individu mempunyai motivasi yang berbeda-beda, motivasi yang tinggi dari para anggota merupakan penyemangat untuk mempertahankan sebuah kesenian. Pada umumnya semangat dari para anggota kelompok shalawatan Desa Tirto sari karena didasari rasa senang, selain itu bershalawat merupakan suatu bentuk ibadah yang dapat membuat hati menjadi tentram.

Jenis-jenis motivasi para anggota dalam berkesenian berdasarkan prosentasi adalah motivasi ibadah, pelestarian kesenian, bersosialisasi, dan berdakwah. Jika dilihat pada tabel di atas motivasi para anggota grup kesenian ini yang paling banyak yaitu motivasi Ibadah, dan tidak satupun anggota yang bermotivasi dengan tujuan ekonomis. Pada dasarnya shalawatan tidak untuk mencari materi tetapi untuk mendapatkan suatu berkah atau sebagai media dakwah. Hal ini juga di pertegas oleh Mukti yang mengatakan bahwa kesenian shalawatan berkembang dengan ungkapan-ungkapan keagamaan yakni agama Islam. Hal ini terlihat dari kitab yang dipergunakan yaitu kitab Al Barzanji, lagu yang disajikan, tujuan yang hendak dicapai, dan fungsi yang terkandung di dalamnya di samping fungsi dakwah yang merupakan misi utamanya. Hal ini mengingat agama Islam adalah agama dakwah dan kebenaran yang terkandung di dalam ajaran itu menurut kodratnya harus tersiar (Mukti,1971:7). Tujuan penyiaran tersebut adalah untuk menjadikan manusia beriman kepada Allah SWT, yang diutamakan adalah rasa ibadah.

Berbagai motivasi dari para anggota shalawatan di Desa Tirto Sari akan diuraikan seperti di bawah ini.

1. Ibadah

Sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, tentu tidak akan pernah terlepas dari ibadah. Terdapat banyak kesempatan untuk melakukan ibadah kepada Allah dalam keadaan apapun, dimanapun, dan kapanpun, baik ibadah secara langsung kepada Allah SWT, seperti shalat, puasa, zakat, naik haji, maupun ibadah yang berhubungan dengan sesama umat manusia, seperti tolong menolong,

menepati janji, berkata jujur, berbuat baik atau membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi sesama manusia, dan lain sebagainya.

Ibadah merupakan suatu tindakan keagamaan yang bertujuan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT sebagai bekal untuk mencapai kehidupan surgawi. Di dalam ajaran agama Islam membaca shalawat merupakan salah satu bentuk ibadah karena shalawatan merupakan doa atau puji-pujian kepada nabi Muhammad SAW dan Allah SWT. Motivasi dari para anggota dalam bergabung dengan kelompok shalawatan Desa Tirtosari adalah kecintaannya terhadap nabi Muhammad SAW. Sebagian besar masyarakat Desa Tirtosari memeluk agama Islam. Dalam ajaran Islam sendiri telah disebutkan dalam Al Qur'an untuk bershalawat kepada nabi Muhammad SAW seperti yang dijelaskan pada surat Al-Ahzab ayat 56: “ *Sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”. Mengamalkan perintah dalam surat Al-Ahzab ayat 56 tersebut adalah bentuk ibadah. Shalawatan ini memiliki tujuan agar mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian kesenian shalawatan dapat dijadikan sarana untuk melakukan ibadah.

Secara bahasa, ibadah adalah sikap tunduk atau merendahkan diri. Sedangkan secara istilah atau *syara'*, ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah-Nya, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala apa yang Allah ridhoi baik berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan yang *dhahir* ataupun batin.⁴

⁴ <http://seputar-pengetahuan.com/pengertian-ibadah>. 23 Juni 2016

Ibadah terbagi menjadi dua yaitu: ibadah *mahdhoh* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdhoh* atau muamalah (umum). Ibadah *mahdhoh* (ibadah khusus) adalah hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah SWT yang bersifat ritual (peribadatan). Ibadah *mahdhoh* merupakan manifestasi dari rukun Islam yang ke lima, atau juga sering disebut ibadah yang langsung. Selain itu ibadah *mahdhoh* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Jenis ibadah *mahdhoh* adalah shalat, zakat, puasa, haji, umrah dan bersuci dari hadas kecil maupun besar. Sementara ibadah *ghairu mahdhoh* atau *muamalah* (umum) merupakan ibadah yang mencakup semua perilaku manusia yang hubungannya sesama dengan manusia, yaitu dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Ibadah tersebut dilakukan dengan ikhlas semata-mata untuk mendapat ridho-Nya. Ibadah *ghairu mahdhoh* juga sering disebut sebagai ibadah muamalah atau umum, yaitu segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh Allah baik perkataan atau perbuatan, lahir maupun batin yang mencakup seluruh aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial, politik, pendidikan, seni dan budaya. Selain itu ibadah *ghairu mahdhoh* adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Seperti korban, pernikahan, jual beli, *aqiqoh*, *sodaqoh*, *waqaf*, warisan dan lain sebagainya. Sebagai contoh seperti perintah melaksanakan perdagangan dengan cara halal dan bersih.⁵

⁵ <http://glowroja.blogspot.com/2013/09/ibadah-mahdah-dan-ibadah-ghairu-mahdah.html?m=1>

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa ibadah yang di dalamnya mencakup seni dan budaya termasuk dalam ibadah *ghairu mahdhoh*. Seni yang bernafaskan Islam atau seni yang mengandung nilai-nilai kebaikan termasuk ibadah *ghairu mahdhoh*. Seni tersebut salah satunya yaitu seni shalawatan. Apabila mengacu pendapat di atas bahwa ibadah *ghairu mahdhoh* adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, maka hal ini juga terdapat di dalam kesenian shalawatan. Di dalam kesenian shalawatan terdapat bacaan shalawat. Dengan membaca shalawat melalui kesenian shalawatan diharapkan akan mendapatkan syafa'at dari nabi Muhammad SAW dan pertolongan dari Allah SWT. Dengan demikian kesenian shalawatan yang ditujukan untuk kepentingan ibadah dapat digolongkan sebagai bentuk ritual keagamaan yang bertujuan untuk kehidupan surgawi.

Koentowijoyo menjelaskan bahwa *Shalawatan* dikenal sebagai suatu jenis kesenian yang bernafaskan islam karena sebagian besar kesenian shalawatan memakai kitab barzanji sebagai sumber. Sekalipun barzanji itu lebih dari pada sekedar bacaan *shalawat* atau puji-pujian kepada Nabi, yaitu juga berisi kisah-kisah sekitar Nabi, tetapi unsur yang terpenting ialah syair-syair yang memuji kepribadian dan *Akhlakul Karimah* atau budi utama Nabi (Koentowijoyo, 1987: 11).

Pengertian shalawatan di atas telah menjelaskan bahwa dalam agama Islam kesenian shalawatan merupakan bentuk ibadah karena kesenian tersebut masuk dalam golongan ibadah *ghairu mahdoh* dimana kesenian shalawatan berisi tentang doa atau puji-pujian terhadap nabi Muhammad SAW yang mengisahkan dari lahir hingga wafat serta menceritakan kebaikan-kebaikan nabi Muhammad SAW. Dengan membaca shalawat maka telah melakukan suatu ibadah dan akan mendapatkan pahala

dari Allah SWT. Madzhab Ibnu Qashshar berpendapat bahwa bershalawat kepada nabi suatu ibadat yang diwajibkan. Hanya tidak ditentukan kadar banyaknya. Jadi apabila seseorang telah bershalawat, biarpun sekali saja, terlepaslah ia dari kewajiban.

Ibadah merupakan dorongan kesenian yang bertema Islam, salah satunya kesenian shalawatan. Dengan meminjam kata-kata dari al qur'an seorang pemimpin shalawatan menyatakan bahwa tujuan kesenian shalawatan ialah *amar makruf nahi munkar* yang artinya mengajak melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan tidak baik (Koentawijoyo, 1998 : 63).

Masyarakat di Desa Tirto Sari menganggap berkesenian shalawatan merupakan bentuk ibadah yang disampaikan melalui bentuk kesenian. Dengan membaca shalawat melalui kesenian shalawatan, mereka berharap mendapat pahala dari Allah SWT. Hal ini juga disampaikan oleh Mursyid bahwa barang siapa yang bershalawat akan mendapatkan pertolongan diakhirat nanti. Hal ini didasarkan dari sebuah hadist yang meriwayatkan bahwa “Anas bin Malik ra, berkata telah bersabda Rasulullah SAW : barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali saja niscaya Allah akan memberikan sepuluh kesejahteraan kepadanya dan dihapuskan dari-Nya sepuluh kesalahan dan diangkat bagianya sepuluh derajat” (Mursyid, wawancara 20 Maret 2016).

Menurut Supriyadi salah satu warga desa Tirto Sari yang pernah mengundang kelompok shalawatan yang dipimpin oleh Sutris, mengatakan bahwa dengan menggelar kesenian shalawatan akan mendatangkan berkah dari Allah SWT. Karena di dalam kesenian shalawatan terkandung doa-doa dan puji-pujian kepada nabi Muhammad SAW (Supriyadi, wawancara 20 Maret 2016).

Keberadaan shalawatan di Desa Tirto Sari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali yang dipercaya mengandung ibadah disambut baik oleh warga setempat. Pada tahun 1950-an dijumpai sekitar 20 kelompok shalawatan yang hidup di wilayah Kecamatan Musuk, termasuk di dalamnya beberapa kelompok shalawatan yang ada di Desa Tirto Sari. Para warga sangat antusias dengan adanya kelompok shalawatan yang lahir dan hidup di Desa Tirto Sari. Shalawatan dijadikan wadah untuk menyalurkan kecintaan warga terhadap seni sekaligus melakukan ibadah. Melalui kesenian shalawatan, salah satu kebutuhan rasa seni ataupun kebutuhan rohani mereka tercukupi.

Sebagian besar masyarakatnya yang beragama Islam sangat mudah menerima kesenian shalawatan yang tumbuh dan menyebar di beberapa dukuh di lingkungan Desa Tirto Sari. Dengan latar belakang tersebut masyarakat mudah menerima keberadaan shalawatan dan mendukung kegiatan tersebut, sehingga dulu banyak dijumpai kelompok-kelompok shalawatan yang ikut meramaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memilih shalawatan sebagai kesenian desa yang perlu dijaga dan dipertahankan. Dukungan tersebut salah satunya yakni dengan mengajarkan atau mengenalkan kepada anak-anak untuk bershalawat menggunakan kitab Al Barzaji sejak dini, sehingga generasi penerus mengerti baca tulis Al Qur'an dan mengerti tentang shalawatan.

Sebagian besar masyarakat di Desa Tirto Sari memandang shalawatan sebagai suatu aktifitas keagamaan yang sangat baik. Hal ini disebabkan dalam shalawatan terdapat unsur ibadah yaitu puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW serta mengagungkan asma Allah SWT. Suatu aktifitas shalawatan yang bertujuan untuk beribadah dipercaya akan mendapat syafa'at dari Nabi Muhammad SAW dan berkah

dari Allah SWT. Dengan bershalawat maka seseorang dengan otomatis akan selalu mengingat kebaikan-kebaikan dan budi pekerti Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian mereka sadar bahwa kesenian yang bernafaskan Islam seperti shalawatan tersebut perlu mendapat perhatian khusus agar tetap bertahan hidup.

Shalawatan sebagai ibadah merupakan sikap hamba atas ketundukannya atau kepatuhannya kepada Allah SWT serta mengharapkan pahala dariNya. Sebagai mana yang dijanjikan oleh nabi Muhammad SAW bahwa orang yang bershalawat kepadaNya akan mendapat pahala yang besar baik itu bentuk tulisan maupun lisan. Shalawat merupakan suatu doa baik untuk diri sendiri, orang banyak atau kepentingan bersama. Dalam hadis riwayat Muslim shalawat menjadi penyebab doa seorang hamba diberkahi oleh Allah, sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk nabi (Sholikin, wawancara 23 Juni 2016).

Mengingat latar belakang desa Tirto Sari yang sebagian besar beragama Islam, tidaklah sulit apabila kesenian yang bernafaskan Islam dapat tumbuh dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Seperti halnya kesenian shalawatan yang masih diakui keberadaanya sampai saat ini. Dengan bekal keagamaan, masyarakat dapat mudah memunculkan kesenian shalawatan ataupun kesenian-kesenian yang bernafaskan Islam lainnya, seperti kesenian Rodat, Laras Madya, dan Hadroh. Kesenian semacam ini sangat diutamakan oleh masyarakat Tirto Sari sebagai bentuk ibadah mereka kepada Allah SWT. Masyarakat beranggapan bahwa dengan bershalawat dapat memberikan kenyamanan, memberikan ketenangan hati yang tidak bisa tergantikan ataupun di ukur dengan materi dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Masyarakat juga memandang kelompok musik shalawatan ini tidak hanya sebagai sarana kebutuhan kesenian saja namun juga dipandang sebagai sarana ibadah. Seperti di dalam ajaran islam membaca sholawat merupakan salah satu bentuk ibadah. Maksud dari bacaan sholawat adalah upaya mendapatkan syafaat dari nabi Muhammad S.A.W, dengan demikian shalawatan di Desa Tirto Sari ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan ibadah. Dengan demikian shalawatan dapat digolongkan sebagai bentuk ritual keagamaan yang bertujuan untuk kehidupan surgawi (Sholihin, wawancara 18 Oktober 2015).

Shalawatan sebagai sarana Ibadah juga diungkapkan oleh Sutris yang merupakan ketua dari kelompok shalawatan di desa Tirto Sari. Beliau mengatakan bahwa dengan bershalawat secara tidak langsung telah melaksanakan apa yang telah dituliskan di Al-Qur'an surat Al- Ahzab ayat 56. Dengan bershalawat juga telah mengagungkan asma Allah SWT dan nabi Muhammad SAW dan berharap mendapatkan banyak pahala dari Allah SWT. Berbekal dari situlah Sutris mulai mempelajari dan menekuni kesenian shalawatan (Sutris, wawancara 20 Oktober 2015).

2. Pelestarian Kesenian

Berkesenian merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan daya kreatif. Selain itu juga merupakan wujud pelestarian untuk mempertahankan kehidupan suatu kesenian yang ada. Aktivitas tersebut juga merupakan kebutuhan dari setiap pelaku seni, sebagian besar bertujuan pada komersil yang dapat mengangkat para pelaku seni menjadi pekerja seni. Pada akhirnya dapat menjadi sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut sangat berbeda dengan

apa yang dilakukan oleh para pelaku seni Shalawatan di Desa Tirto Sari. Shalawatan di Desa Tirto Sari dijadikan wadah untuk menyalurkan kecintaanya terhadap rasa seni yang sebelumnya belum pernah mereka rasakan. Kebutuhan akan rasa seni atau kebutuhan rohani mereka dapat tercukupi salah satunya dengan melalui shalawatan.

Ditinjau dari unsur-unsur yang ada, shalawatan merupakan perpaduan antara unsur ritual dan unsur kesenian. Maksud dari unsur ritual yaitu dalam penyajian shalawatan menggunakan syair-syair dari kitab Al Barjanji yang di dalamnya berisi tentang doa atau puji-pujian kepada nabi Muhammad serta mengagungkan asma Allah. Sementara unsur keseniannya adalah shalawatan merupakan sajian musik yang memadukan antara seni vokal dan instrumen yang terdiri dari kendhang, trebang, dan angklung. Dengan demikian kesenian shalawatan bisa bermakna ganda yaitu sebagai bentuk ritual dan bentuk kesenian, maupun perpaduan dari keduanya. Apabila shalawatan ini dipandang dari sudut keindahan, maka shalawatan ini hanya menekankan pada keindahan bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari perpaduan anantara vokal yang melagukan syair-syair berbahasa arab dengan sajian instrumen sehingga tidak terikat dengan makna dari syair lagu yang mengisahkan tentang kelahiran dan puji-pujian kepada nabi Muhammad.

Seperti halnya shalawatan di Desa Tirto Sari yang sebagian besar masyarakatnya beragama islam, mereka memandang shalawatan dari sudut religi dan estetik atau keindahan. Bahwa dengan bershalawat akan mendapatkan keberkahan dan mendapat pahala serta merasa nyaman atau tentram setelah mendengar atau membaca shalawat (Tarmo, wawancara 20 Maret 2016).

3. Bersosialisasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu dalam hidup bermasyarakat perlu adanya sikap atau tindakan bersosialisasi agar bisa hidup berdampingan antar sesama. Bersosialisasi dalam hal ini adalah proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya⁶. Bersosialisasi menjadi kebutuhan pokok dalam bermasyarakat baik di dalam organisasi atau di dalam kelompok kesenian. Dengan bersosialisasi, maka manusia dapat mengenal bermacam-macam individu antara satu dengan yang lain. Melalui kegiatan shalawatan, maka para anggota yang tergabung dalam kelompok shalawatan di Desa Tirta Sari bisa menjalin hubungan silaturahmi dengan sesama anggota. Kegiatan tersebut dijadikan ajang komunikasi untuk dapat saling bertukar informasi pengalaman ataupun hanya sekedar untuk bertemu mempererat rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Mulyono mengatakan bahwa dengan sering mengikuti latihan ataupun pementasan menjadikan keakraban antara anggota yang satu dengan lainnya dan lebih dapat memahami karakter orang banyak yang bersatu dalam wadah seni yaitu seni shalawatan. Selain itu bersosialisasi dalam masyarakat luas akan lebih mudah dengan mengikuti kelompok shalawatan. Dengan kegiatan yang demikian, maka orang yang dulunya tidak begitu kenal, setelah mengikuti kelompok shalawatan orang-orang jadi kenal (Mulyono, wawancara 20 Maret 2016).

Dampak positif bersosialisasi melalui latihan rutin yang diadakan setiap bulan dapat dilihat dan dirasakan dari eratnya rasa solidaritas antar anggota. Selain itu

⁶ <http://kbbi.web.id>

kekompakan antar anggota kelompok shalawatan semakin terjalin. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh salah satu anggota yakni Jumar yang mengatakan bahwa dengan mengikuti shalawatan ini akan menambah keakraban antar anggota. Selain itu juga dapat memperkuat tali persaudaraan dan rasa gotong royong serta menjadikan warga menjadi *guyub rukun*. (Jumar, Wawancara 15 April 2016).

Bersosialisasi juga dapat memperkenalkan budaya antar daerah, serta dapat mempromosikan berbagai produk diantaranya produk kesenian seperti kesenian shalawatan. Bersosialisasi merupakan cara atau metode dalam mempertahankan kehidupan sebuah kesenian. Bagi kelompok shalawatan di Desa Tirto Sari, bersosialisasi juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan kesenian dan nilai-nilai budaya yang ada pada kesenian shalawatan tersebut. Dengan kegiatan latihan dan pentas untuk berbagai keperluan, maka kelompok shalawatan di Desa Tirto Sari dapat dikenal oleh masyarakat sekitarnya sehingga banyak mendapat tawaran pentas untuk berbagai keperluan. Dengan demikian keberadaan kelompok shalawatan di Desa Tirto Sari masih mampu bertahan hingga saat ini.

4. Berdakwah

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam⁷. Shalawatan diciptakan pada dasarnya untuk melakukan syiar agama Islam di Jawa. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa piranti yang digunakan untuk penyajian shalawatan berbau keislaman. Misalnya kitab yang digunakan yaitu kitab Al Barzanji seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa, kitab Al Barzanji berisi puji-pujian kepada nabi

⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/dakwah>

Muhammad dan mengajak untuk berbuat baik kepada sesama melalui kesenian shalawatan. Dengan membaca shalawat melalui kesenian shalawatan diharapkan para anggota shalawatan dapat menjadi orang yang bertakwa dan diharapkan bisa mempengaruhi perilaku yang lebih baik. Disalah satu gending yang terdapat dalam kitab albarzanji juga memberikan doa atau puji-pujian yakni dalam gending *ngalaika* yakni sebagai berikut:

“ya Nabii salam ‘alaika yaa Rosul salam ‘alaika, ya habiib salam ‘alaika sholawaatulloohee ‘alaika, asyroqol badru ‘alaina fahtafat minhul buduuru, mitsla husnik maa ro-ainaa qotthu yaa wajhas suruuri, anta syamsun anta badru anta nuurun fauqo nuuri, anta ikiirun wa ghooli anta misbaahush shuduuri, ya habiibii ya Muhammad yaa ‘aruusal khoofiqoini, ya mu-ayyad ya mumajjad ya imamal qiblataini ” (Al Barzanji, Ngalaika:36).

Artinya:

Wahai Nabi salam sejahtera bagimu wahai Rosul salam sejahtera bagimu, wahai kekasih salam sejahtera bagimu sholawat Allah bagimu, bulan purnama telah terbit menyinari kami pudarlah purnama-purnama lainnya, belum pernah aku lihat keelokan sepertimu wahai orang yang berwajah riang, engkau bagai matahari engkau bagai bulan purnama engkau cahaya di atas cahaya, engkau bagaikan emas murni yang mahal harganya engkau pelita hati, wahai Muhammad wahai pengantin tanah timur dan barat (sedunia), wahai Nabi yang dikuatkan (dengan wahyu) wahai Nabi yang diagungkan wahai imam dua arah kiblat.

Para anggota kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari juga menganggap bahwa kegiatan shalawatan dijadikan sarana untuk berdakwah. Dengan adanya kegiatan

shalawatan, maka secara tidak langsung mereka mengajak kepada sesama umat untuk gemar melakukan shalawat agar bertambah ketakwaanya. Dalam hal ini juga disampaikan oleh salah satu pemain yaitu Dalono yang mengatakan bahwa motivasi mengikuti ataupun masuk dalam kemplompok shalawatan dikarenakan ingin mengajak yang lainnya untuk selalu mengingat kepada Allah dan nabi Muhammad serta kebaikan-kebaikannya (Dalono, wawancara 27 Januari 2016).

Dampak dari adanya kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari maka kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan khususnya Islam semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan seperti tahlilan yang dilakukan oleh bapak-bapak setiap minggunya, pengajian ibu-ibu PKK, kegiatan baca tulis al-qur'an oleh anak-anak TPA, istighosah, dan muqodaman. Selain itu dengan adanya shalawatan para anggota yang sebelumnya belum begitu fasih membaca al-qur'an setelah mengikuti latihan rutin maupun pementasan menjadi lebih lancar dalam membaca al-qur'an. Jumar mengatakan bahwa semenjak mengikuti kelompok kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari keimanannya semakin meningkat, seperti ketaatan dalam melakukan shalat wajib, lancar dalam membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena lingkungan yang mendukung untuk beribadah dan bertaqwa kepada Allah SWT (Jumar, wawancara 18 Juni 2016). Dengan mengikuti kegiatan shalawatan, maka diharapkan mampu menimbulkan rasa tertarik atau simpati masyarakat yang mendengarkannya untuk masuk agama Islam dan mampu membangkitkan semangat untuk meningkatkan ketaqwaan (ibadah) bagi mereka yang sudah memeluk agama Islam.

Shalawatan di desa Tirto Sari memberikan dampak yang positif bagi Sutris. Semenjak mengikuti kesenian shalawatan, ia dalam berperilaku sehari-hari menjadi lebih terkontrol, dan mengurangi perbuatan yang kurang baik ataupun menjauhi yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Selain itu ia juga berusaha menjaga nama baik sebagai ketua dalam kelompok shalawatan Oleh sebab itu harus memberikan contoh yang baik kepada para generasi maupun masyarakat umum. Dengan bershalawat diharapkan dapat menarik masyarakat yang belum memeluk agama Islam agar masuk agama Islam dan yang sudah bergama Islam supaya menjadi lebih baik lagi dan meningkatkan keimanannya (Sutris, wawancara 18 Juni 2016).

Para pemain yang memiliki motivasi syiar atau berdakwah dapat dilihat dari penyajian shalawatan dengan kitab Al Barzanji berarti telah melakukan dakwah sesuai dengan konsep dakwah atau yang dianjurkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa kesenian shalawatan dapat dijadikan sebagai : *tabligh* yang artinya menyampaikan (Q.S. Al-Maidah:67), *mauidhoh* yang artinya memberi pelajaran (Q.S An Nahl:125), *tadzkirah* artinya peringatan (Q.S. Al-Ghoriyah:21), dan *amar ma'ruf nahi munkar* artinya mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran (Q.S. At Taubah:71), (Mukti,1971:7).

Kecintaan bergabung dengan kelompok shalawatan di Desa Tirto Sari dengan alasan berdakwah juga diungkapkan oleh Soma Tinoyo. Kecintaan beliau terhadap nabi Muhammad SAW yang mendorongnya untuk terus bershalawat dan mempertahankan kesenian shalawatan. Dengan bershalawat dapat membuat pikiran dan hati tenang serta dapat berdakwah melalui kesenian yang sudah ada sejak ratusan

tahun lalu. Shalawatan juga sebagai bentuk ibadah untuk meminta pertolongan kepada nabi Muhammad SAW di akhirat nanti (Soma, wawancara 17 April 2015).

5. Shalawatan Sebagai Bagian Kehidupan Masyarakat

Masyarakat mempunyai peranan penting dalam mendukung keberadaan suatu bentuk kesenian. Salah satu faktor yang menyebabkan suatu kelompok kesenian dapat bertahan yaitu karena kehadirannya masih dibutuhkan oleh masyarakat sehingga kelompok kesenian tersebut dianggap sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Edy Sedyawati yang menyatakan bahwa, seni pertunjukan pada dasarnya menyangkut suatu kerja kelompok yang membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima. Maka adalah penting dalam usaha pengembangan seni pertunjukan tradisional untuk menghidupkan kesenian itu dilingkungan-lingkungan etniknya sendiri, membuat ia tetap merupakan kebutuhan masyarakat (Sedyawati, 1981: 65). Sejalan dengan itu kehadiran shalawatan secara fungsional memiliki peran terhadap aktifitas peribadatan. Aktifitas peribadatan tersebut berupa hubungan persaudaraan yang terdapat di dalamnya. Hubungan dalam hukum islam dinamakan dengan istilah *hablulminannas* yang artinya ibadah dalam kaitanya hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lain.

Beberapa bentuk kesenian dapat bertahan hidup karena difungsikan sebagai sarana ritual dan atau dianggap sebagai bagian dari masyarakat. Penelitian Sri Rochana Widyastutiningrum yang berjudul “Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan” menyebutkan, bahwa Tayub dipertunjukan pada berbagai hajat yang dilakukan masyarakat terutama untuk sarana upacara ritual,

seperti bersih desa dan hajatan perkawinan. Di dalam penelitian tersebut kesenian tayub difungsikan sebagai sarana upacara ritual. Hampir di dalam setiap hajatan yang dilakukan oleh masyarakat menghadirkan kesenian tayub. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih membutuhkan kesenian tayub dan menganggap kesenian tayub tersebut suatu kebutuhan atau suatu bagian dari masyarakat khususnya Di Kabupaten Blora di dalam menyelenggarakan hajatan mereka (Widyastutiningrum, 2007: 1).

Masyarakat di desa Tirto Sari juga menganggap bahwa kesenian merupakan bagian dari kebutuhan mereka. Sebagian besar masyarakat di desa Tirto Sari maupun sekitarnya menghadirkan kesenian shalawatan untuk memenuhi kebutuhan rohani. Karena dengan mendengarkan lantunan shalawatan baik pendengar maupun penyaji akan terhanyut dalam suasana yang tenang dan tentram, serta mereka percaya dengan mengundang shalawatan akan mendapatkan keberkahan tersendiri.

Kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari dihadirkan di dalam acara hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Berbagai kalangan menghadirkan kesenian dalam hajatan mereka, mulai dari masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi lemah, sampai ke masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas. Hadirnya seni bagi mereka merupakan suatu kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rustopo yang mengatakan bahwa sebagai perwujudan rasa keindahan, seni merupakan salah satu kebutuhan manusia atau masyarakat yang universal. Artinya ia bukan hanya milik orang kaya atau orang yang serba kecukupan, melainkan juga menjadi kebutuhan orang miskin atau orang atau masyarakat yang hidup serba kesulitan (Rustopo, 1996: 1).

Kelompok kesenian shalawatan di desa Tirto Sari merupakan kelompok kesenian yang mampu bertahan dan mendapat tempat di hati masyarakat, baik di wilayah Tirto Sari maupun desa-desa lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa masih banyak warga masyarakat yang mau menghadirkan kelompok kesenian shalawatan dalam berbagai acara. Seperti yang dikemukakan Soedarsono bahwa di desa- desa seni mendapat pengayoman dari seluruh anggota masyarakat, apabila kesenian tersebut dipandang bermanfaat bagi kehidupan kerohanian. Seni yang fungsinya sangat penting pengayomannya terasa sejuk (Soedarsono, 1991:3).

Pendapat tersebut sesuai dengan pandangan masyarakat bahwa kesenian shalawatan dianggap hal menarik yang patut disajikan atau difungsikan untuk acara-acara hajatan yang diselenggarakan, seperti acara resepsi pernikahan, syukuran kelahiran bayi, *mitoni*, khitanan, dan lain sebagainya. Untuk itu mereka merasa seni shalawatan harus selalu terjaga kelestariannya.

Masih difungsikannya kesenian shalawatan di desa Tirto Sari dalam berbagai hajatan menunjukkan bahwa kelompok kesenian shalawatan merupakan bagian dari masyarakat yang masih dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam hal kesenian yang bernafaskan Islam. Masyarakat sangat mendukung keberadaan kesenian shalawatan. Kepedulian mereka akan kelangsungan hidup kelompok kesenian shalawatan tersebut diwujudkan dengan berbagai cara. Ketertarikan mereka terhadap kesenian shalawatan, selain untuk mempertahankan kelangsungan hidup kelompok kesenian tersebut, juga sebagai media untuk berdakwah. Selain itu penampilan dari kelompok kesenian shalawatan yang sangat

sederhana dan menggunakan alat yang sederhana menjadikan masyarakat memilih untuk menggunakan kesenian shalawatan untuk memeriahkan hajatan mereka.

Sebagian masyarakat masih percaya bahwa dengan menggelar kesenian shalawatan akan mudah mendapatkan rejeki atau mendatangkan berkah dari Allah SWT. Sehubungan dengan adanya keyakinan tersebut maka sebagian besar masyarakat masih menggunakan kesenian shalawatan. Kesenian shalawatan bersifat luwes karena dalam penggunaannya dapat dipentaskan diberbagai acara-acara adat istiadat Jawa. Selain itu juga digunakan dalam keperluan nadar seseorang agar cita-citanya dikabulkan oleh Allah SWT. Hal ini juga disampaikan oleh Haryatmo yang percaya bahwa dengan mengundang kesenian shalawatan akan mendapatkan keberkahan tersendiri atau akan ada kebaikan-kebaikan yang terjadi dalam kehidupannya. Beliau sangat percaya tentang hal itu karena setelah mengundang kesenian shalawatan dari Desa Tirto Sari dalam rangka upacara pernikahan anaknya, maka dalam waktu yang sangat singkat keluarga Haryatmo mendapat anugrah, yakni kehamilan dari anaknya yang pernikahannya diramaikan dengan kesenian shalawatan (Haryatmo, wawancara 18 Maret 2016).

Kesenian shalawatan yang hidup di desa Tirto Sari merupakan kesenian yang diwariskan secara turun temurun dan bersifat keagamaan. Kesenian shalawatan yang menggunakan kitab Al Barzanji dan menggunakan syair-syair bahasa Arab ini juga berisi tentang kebaikan-kebaikan nabi Muhammad SAW. Maka keberadaan kesenian shalawatan disambut baik oleh masyarakat karena sebaian besar desa Tirto Sari beragama Islam. Oleh sebab itu kesadaran masyarakat terhadap kesenian yang bernafaskan Islam sangat di tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya

kegiatan pentas shalawatan yang masih dibutuhkan oleh warga untuk mengisi dalam berbagai acara seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Sejak adanya kesenian shalawatan di desa Tirto Sari banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti terjalinnya kerukunan antar warga, mempererat rasa gotong royong, dan mempertebal keimanan dan ketaqwaan. Di samping itu, kesenian shalawatan juga bisa berfungsi sebagai pengintegrasikan masyarakat. Menurut Merriam pertunjukan-pertunjukan tradisional dapat menimbulkan rasa kebersamaan dalam suatu masyarakat yang mempunyai satu sistem nilai, satu gaya kehidupan dan satu gaya kesenian. Oleh sebab itu dalam hal ini musik membangkitkan rasa solidaritas berkelompok (Merriam, 1964: 224).

Saat kesenian shalawatan disajikan dalam upacara atau hajad, hal ini merupakan suatu kesempatan yang baik bagi anggota masyarakat untuk bertemu, bersilaturahmi dan berkumpul. Pada kesempatan ini pula di antara anggota masyarakat dapat saling membina hubungan baik. Serta memahami keberadaan mereka sebagai anggota masyarakat yang harus hidup saling tolong menolong serta berintegrasi antara individu, serta antara kelompok yang satu dengan yang lain. SD Humardani mengatakan bahwa :

“Seni rakyat didukung oleh kelompok masyarakat yang homogen, yang menunjukkan sifat-sifat solidaritas yang nyata, dalam hal ini adalah masyarakat pedesaan atau pedalaman. Bentuknya tunggal, tidak beragam, tidak halus, dan tidak rumit. Penguasaan terhadap bentuk-bentuk semacam itu dapat dicapai dengan tidak melalui latihan-latihan khusus. Peralatannya sederhana dan terbatas. Dalam penyajiannya seolah-olah tidak ada jarak antara pemain dan penonton. Penonton sewaktu-waktu dapat bertidak sebagai pemain dan sebaliknya”. (SD Humardani, dalam Rustopo 1990 : 128).

Koentowijaya memaparkan bahwa kesenian rakyat adalah produksinya masyarakat, sedangkan pemesannya adalah masyarakat itu sendiri (Koentowijaya, dkk, 1986 : 15-16). Mereka bekerjasama dalam memproduksi budaya tanpa adanya jarak antara produkser dan konsumen kesenian. Sifat solidaritas masyarakat desa seperti yang dipaparkan Koentowijaya tersebut, sampai sekarang masih nampak dalam kelompok kesenian shalawatan Desa Tirto Sari. Oleh sebab itu para anggota kelompok kesenian tidak memikirkan profesi yang bersifat komersial. Dalam hal ini mereka mengutamakan partisipasinya dalam masyarakat dari pada kepentingan pribadi. Seperti dipaparkan oleh Koentowijaya, dkk bahwa :

“Seni pertunjukan rakyat tentu akan menunjukan norma-norma komunal, yaitu memperkuat nilai-nilai komunal yang ada di desa. Berlainan dengan kesenian yang komersial, yang merupakan pernyataan individual yang peminatnya tergantung dari cara pemasaran kesenian itu, kesenian rakyat tidak menuntut pemasaran. Semua orang di desa berpartisipasi sebagai pemain baik pemain atau penonton. Bahkan tontonan itu sendiri tidak begitu mepedulikan apakah ditonton atau tidak. Kepentingan utama adalah partisipasi atau pemain mempunyai karir kesenian, maka kesenian rakyat tidak memungkinkan pemainnya mempunyai karir yang berakibat ekonomis”. (Koentowijaya, 1986 : 16-17).

Kelompok kesenian shalawatan masih bertahan hingga sekarang tidak lepas dari masyarakat yang masih peduli terhadap kelestarian kelompok karawitan tersebut. Masyarakat masih mau menggunakan jasa dari kelompok shalawatan desa Tirto Sari. Tanpa adanya dukungan atau kepedulian masyarakat, maka akan menjadikan suatu kelompok sulit untuk dipertahankan dan sulit untuk berkembang. Dengan adanya dukungan dan kepedulian masyarakat yang menganggap bahwa kesenian shalawatan merupakan bagian dari masyarakat, maka kelompok kesenian shalawatan tersebut akan selalu mendapat tempat di hati masyarakat sehingga dapat bertahan hingga saat ini. Koentowijaya juga berpendapat bahwa kesenian Al Barzanji dapat

menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat, sehingga mudah mendapatkan simpati. Oleh karena itu kesenian tersebut lebih dekat dengan masyarakat, khususnya generasi mudanya sebagai generasi penerus. Pelestarian kesenian ini memberikan harapan yang besar. Di samping itu, pelestarian kesenian Al Barzanji memberikan pula umpan balik positif kepada arah dan tujuan pembangunan itu sendiri (Koentowijoyo, 1998: 84).

Beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian shalawatan di Desa Tirta Sari pada dasarnya lebih menitik beratkan pada keperluan ibadah dan dakwah. Namun demikian mereka juga menyadari bahwa kesenian shalawatan merupakan kesenian tradisional yang menjadi bagian dari masyarakat serta warisan leluhur yang perlu dijaga kelestariannya. Selain itu kesenian shalawatan semacam ini juga memberikan rasa senang atau menimbulkan rasa bahagia bagi pelaku maupun pendukungnya. Dengan demikian kesenian shalawatan dapat dimaknai sebagai kesenian yang bersifat menghibur sekaligus ibadah dan dakwah.

6. Shalawatan Sebagai Sarana Hiburan

Selain sebagai sarana ibadah dan dakwah, kesenian shalawatan juga dipandang sebagai seni yang dapat menghibur dan membuat ketentraman bagi penikmatnya. Sebagai orang yang beragama Islam shalawatan merupakan kesenian yang dapat menumbuhkan rasa nyaman, tentram bahkan juga terhanyut dalam alunan melodi serta syair yang dibawakan. Seyyed menyatakan bahwa di dalam tradisi seni islam secara umum musik difungsikan untuk menentramkan pikiran dari beban kemanusiaan dan menghibur tabiat manusia. Music merupakan stimulant untuk melihat rahasia ketuhanan (Seyyed, 1994,169). Dengan mendengarkan shalawatan

dapat sejenak menghilangkan kepenatkan karena beraktivitas seharian. Dalam hal ini kesenian dapat menghibur dikala pikiran dan tubuh lelah beraktivitas (Agus, wawancara 18 Maret 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo bahwa:

“Seni dan hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia, baik manusia sebagai individu maupun kelompok masyarakat, karena cara, jiwa dan keyakinanya berbeda-beda, maka sudah barang tentu corak, macam dan ragamnya bentuk seni serta hiburannyapun bermacam-macam pula, sesuai dengan lingkungan masyarakatnya” (Kuntowijoyo, 1987:23)

Pernyataan di atas sesuai dengan kondisi yang ada pada lingkungan Desa Tirta Sari yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan juga masih memegang tradisi peninggalan leluhur. Hal ini merupakan salah satu faktor pendukung kesenian shalawatan masih dapat bertahan hidup. Karena kesenian ini masih difungsikan oleh masyarakat untuk acara adat maupun hari-hari besar agama Islam seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Rasa senang dan tenang yang diperoleh selama mengikuti jalannya sajian shalawatan, sejenak dapat melupakan kesusahan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa senang yang dirasakan, akhirnya akan menimbulkan kesan yang mendalam. Hal ini juga disampaikan oleh Jamalus bahwa nyanyian (lagu-lagu) dapat mengubah perasaan ini akan mengayun-ayunkan si pendengar, memberi kepuasan kepada jiwa mereka dan akan meninggalkan kesan mendalam (Jamalus, 1975: 12).

Walaupun sebagian atau hampir keseluruhan tidak mengetahui maksud-maksud dari syair yang terdapat dalam kitab Al Barzanji, namun kesan tersebut

timbul karena jalinan lagu-lagu yang mereka dengarkan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Pijher yang menyatakan bahwa:

“Keadaan yang sekarang ini ialah bukan untuk mengerti apa yang dibacakan dalam bahasa Arab tetapi orang-orang datang berkumpul dalam jumlah besar. Lalu dibacakan bergantian salah satu kitab maulid atau Al Barzanji yang ditulis ini (bahasa Arab) yang disajikan dengan bermacam-macam lagu (Pijher, 1984: 134)”.

Para anggota shalawatan di Desa Tirto Sari juga memandang shalawatan dari unsur estetik atau keindahan dari pada unsur religi. Meskipun melagukan syair-syair dari kitab Al Barzanji, para seniman ini tidak merasa terbebani dengan makna yang terkandung di dalamnya. Karena mereka terhanyut olehindahnya alunan melodi dari perpaduan instrumen dan vokal. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Dick Hartoko yang mengatakan bahwa apabila sesuatu dipandang dari pengalaman estetik, maka yang bersangkutan tidak merasa berhadapan dengan yang Maha Daulat dan mereka merasa terhanyut dalam gelombang kebahagiaan (Dick, 1983:51).

Para warga masyarakat sangat antusias apabila akan ada kesenian shalawatan yang hadir ditengah-tengah warga. Kesenian shalawatan dianggap sebagai suatu kesenian leluhur yang pantas untuk dilestarikan pada zaman sekarang ini. Berbagai kesenian berlomba-lomba mempertahankan keberadaannya dengan cara menarik dan menghibur masyarakat agar menjadi senang dan terhanyut di dalamnya. Perpaduan antara lagu yang menggunakan bahasa Arab dan diiringi dengan alat musik yang sederhana, dapat membawa rasa senang dan tentram di dalam hati. Bambang mengatakan bahwa dengan kehadiran kesenian shalawatan di dalam acara khitanan

putra pertamanya membuat suasana menjadi ramai dan mengibur para warga. Karena ketika mendengarkan shalawatan suasana hati menjadi tenang dan sejenak menghilangkan kepenatan setelah beraktivitas seharian. Para penonton pun terkadang ikut melantunkan shalawat dan ikut bertepuk tangan mengikuti para pemain yang bertepuk tangan saling bersahutan (Bambang, wawancara 19 Juni 2016).

B. Kegiatan Latihan dan Pentas

Pada hakekatnya manajemen merupakan kegiatan manusia untuk mengatur orang, kelompok atau suatu organisasi agar dapat bekerja secara efektif dan efisien, dengan menggunakan metode-metode tertentu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tujuan dari ilmu manajemen adalah agar dalam bekerja atau melakukan usaha dapat dicapai ketenangan, kelancaran, dan kelangsungan usaha itu sendiri (Sukardi, 2009: 83).

Manajemen shalawatan di desa Tirto Sari meliputi manajemen kegiatan latihan, pementasan dan pengorganisasian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Latihan

Latihan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk meningkatkan dan mencapai sebuah tujuan tertentu baik secara individu maupun kelompok. Seperti halnya kelompok shalawatan di desa Tirto Sari yang secara rutin melakukan latihan adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kekompakan dan keakraban dalam menyajikan shalawat. Pelaksanaan kegiatan latihan kelompok shalawatan tersebut dilaksanakan setiap Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon* yang dilakukan pada malam hari dengan durasi waktu yang cukup lama,

yaitu sekitar 4 sampai 5 jam yang dimulai kurang lebih dari pukul 20.00 sampai 01.00. Kegiatan latihan ini diadakan di rumah-rumah para anggota shalawatan. Dalam menentukan tempat latihan dilakukan dengan cara bergilir sehingga setiap anggota harus bersedia rumahnya dijadikan sebagai tempat latihan shalawatan.

Kekompakan sebuah kelompok dapat dilihat dari kehadiran para anggota-anggotanya pada saat latihan. Kehadiran anggota merupakan faktor penting atau tolok ukur bagi ketahanan hidup sebuah kelompok shalawatan. Kehadiran para anggota kelompok shalawatan setiap diselenggarakan latihan lebih dari 75%. Disiplin kehadiran para anggota dalam berlatih dapat dilihat dari ketepatan waktu dan jumlah kehadiran dari para anggota. Kedisiplinan, kesadaran, dan rasa cinta para anggota terhadap kesenian ini ditunjukkan dengan seringnya mereka mengikuti kegiatan latihan yang dilaksanakan setiap 2 kali dalam sebulan.

Kehadiran para anggota pada setiap latihan shalwatan dapat mempengaruhi keberadaan dan kualitas sebuah kelompok. Sebagai contoh, jika dalam sebuah kelompok shalawatan, kehadiran latihan dari para anggota hanya sedikit atau persentasinya kurang dari 75%, maka akan mempengaruhi kualitas kekompakan yang akan berdampak menurunnya semangat latihan dari anggota kelompok shalawatan tersebut. Soma mengungkapkan, jika anggotanya banyak yang tidak hadir dalam latihan rutin, maka anggota yang hadir menjadi tidak semangat dan proses latihan akan berjalan kurang baik seperti sebagaimana mestinya. (Soma, wawancara 11 april 2016).

Latihan yang diadakan oleh kelompok shalawatan di Desa Tirto Sari merupakan dorongan rasa cinta, senang dan bentuk keprihatinan terhadap masa depan

kesenian shalawatan yang sekarang ini kurang mendapat perhatian dari para kaum muda. Kelompok shalawatan di Desa Tirto Sari yang sekarang ini hanya beberapa pemuda saja yang bergabung menjadi anggauta. Anggauta yang paling banyak terdiri dari para orang tua atau bapak-bapak. Dengan keadaan yang seperti ini, para pelaku seni shalawatan sangat antusias mempertahankan kesenian shalawatan yang sudah diwariskan secara turun temurun. Bagi mereka kegiatan latihan bukan hanya sekedar menjalin kekompakan tetapi juga untuk menarik dan memperkenalkan kepada para generasi muda.

Kegiatan latihan yang dilakukan setiap Selasa *kliwon* selalu ada penarikan iuran. Iuran yang dilakukan untuk latihan yakni setiap anggota dikenakan iuran sebesar Rp 3.000,00-Rp 5.000,00. Uang tersebut diserahkan pada bendahara untuk dimasukkan dalam kas. Kegunaan dari uang tersebut yakni untuk perbaikan peralatan. Apabila ada alat musik yang rusak, maka uang tersebut digunakan untuk biaya perawatannya. Selain itu juga uang tersebut digunakan untuk transportasi apabila dalam undangan untuk mengisi sebuah acara jaraknya cukup jauh dan tidak dijemput ataupun tidak diberi uang transpotasinya.

Latihan yang cukup rutin sangat membantu untuk memperlancar jalannya sajian shalawatan. Anggota yang baru masuk akan bisa memainkan alat musik melalui latihan rutin. Anggota yang baru masuk bisa melihat terlebih dahulu bagaimana bentuk dan jalannya sajian shalawatan. Untuk pemula disarankan mengikuti *gerong* terlebih dahulu sebelum belajar memainkan alat musik (Sutris, wawancara 11 April 2016).

Anggota baru yang masuk dalam kelompok shalawatan rata-rata memang sudah mengenal, dan mengerti baca tulis Al Qur'an sehingga tidak sulit untuk menyesuaikan bacaannya. Namun yang sulit yaitu pada saat memainkan alat musik yang harus menjalin pola-pola tabuhan yang saling berkaitan antara instrumen satu dengan instrumen lain serta dalam menjaga kekompakan antar tabuhan masing-masing instrumen. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu anggota bahwa dalam permainan tabuhan instrumen yang paling sulit adalah menjaga kekompakan tabuhan antar pemain agar tetap selaras dan jalinan pola-pola tabuhan tidak saling bertabrakan. (Narto, wawancara 15 april 2016).

2. Kegiatan Pentas

Shalawatan di Desa Tirto Sari telah melakukan beberapa pementasan diberbagai tempat, di antaranya Boyolali, Kartasura, Salatiga, Klaten, Semarang dan masih banyak lainnya. Pementasan tersebut biasanya dilakukan dalam berbagai acara, seperti khitanan, sepasaran bayi, hiburan, tingkeban atau mitoni, pernikahan, hari besar Islam dan lain sebagainya. Pementasan shalawatan yang paling jauh dikunjungi yakni di Ungaran, Kabupaten Semarang. Shalawatan ini diundang guna untuk mengisi acara syukuran mitoni. Acara tersebut berlangsung dari mulai pukul 21.00 sampai dengan pukul 02.00.

Setiap kali pementasan rata-rata kelompok shalawatan Desa Tirto Sari memperoleh uang sebanyak Rp 300.000,00. Uang dari hasil pementasan tersebut dimasukkan ke dalam kas yang akan digunakan apabila ada kerusakan pada alat musik, menunjang sarana dan prasarana, serta untuk membeli kostum. Dalam pementasan kelompok shalawatan ini tidak selalu dijemput oleh pihak yang

mengundang. Oleh sebab itu sebagian uang kas juga digunakan untuk biaya sewa kendaraan dan mengisi bahan bakar kendaraan. Pada dasarnya kelompok ini tidak meminta ataupun memasang tarif atau harga dalam setiap pementasan. Terkadang dalam pementasan tidak dibayar dan hanya mendapatkan makan, minum dan rokok. Hanya dengan menyediakan makan dan minum bagi para pemainnya saja itu sudah mendapat kesenangan tersendiri.. Pada dasarnya para seniman tidak menuntut untuk meminta bayaran. Hal ini menunjukkan bahwa sifat kekerabatan yang sangat kental bagi masyarakat masih dijunjung tinggi. Para pemain sangat mengedapankan nilai kegotong royongan. Dengan adanya hal tersebut semua pihak sama-sama diuntungkan, baik pihak yang mempunyai hajatan dan dari kelompok shalawatan atau pelaku seni. Sehingga yang mempunyai hajad dapat tercukupi kebutuhannya, sedangkan dari pihak pelaku seni mendapatkan kepuasan batin dan kecintaanya terhadap kesenian shalawatan dapat tersalurkan.

Dilihat dari penampilan fisik, grup shalawatan pada umumnya terlihat tidak begitu menarik, karena dalam pementasannya kelompok shalawatan ini hanya mengenakan pakaian muslim atau memakai baju koko, atau mengenakan baju dengan jas hitam dan bawahan mengenakan kain sarung serta mengenakan peci. Dengan demikian pakaian yang biasanya dipakai pada setiap kali pentas tidak selalu seragam, kesan sederhana yang selalu ditampilkan para pelaku seni shalawatan menjadi salah satu keunikan dan tidak menjadi suatu masalah yang berarti bagi mereka. Bagi para pelaku seni shalawatan ini bisa tampil dan bisa diundang untuk mengisi hajatan sudah merupakan suatu kesenangan.

Selain penampilan secara fisik yang sederhana, penataan panggung dan sound system juga terkadang sangat sederhana dalam artian tidak harus disediakan panggung untuk tampil dan sound system yang bagus untuk menunjang pementasan shalawatan. Tempat pementasan dilakukan di halaman teras rumah, kadang kadang juga di ruang tamu, bahkan sound system yang digunakan juga sangat sederhana tidak terkesan mewah atau hanya ala kadarnya. Terkadang dalam pementasan tidak disediakan sound system. Namun demikian mereka tetap menjalankan kewajibannya untuk melakukan pementasan. Dengan tampilan fisik sederhana grup shalawatan ini tidak menjadikan suatu alasan dan masalah yang berarti untuk tetap tampil bagus dan tetap menjaga kekompakan.

Hal lain yang perlu diperhatikan pada saat melakukan pentas yaitu sikap dari para pemain musik pada saat pentas. Mereka sangat menjaga kekompakan dalam menyajikan pementasan serta repertoar-repertoar lagu *gendhing*. Selain itu mereka selalu menjaga tingkah laku dan kesopanan serta berkonsentrasi pada saat pentas. Dengan konsentrasi tetap terjaga, maka interaksi-interaksi musikal dapat terjalin dengan baik dan tetap menjaga kekompakan antar pemain.

Sepanjang perjalanannya kesenian shalawatan Desa Tirto Sari tetap hidup. Meskipun tetap hidup, kelompok kesenian shalawatan tersebut juga kadang-kadang ada masa kosong atau tidak ada kegiatan, baik pentas maupun latihan-latihan. Namun hal ini bukan berarti mati, sebab sewaktu-waktu dibutuhkan, maka seorang ketua atau pemimpin menghimpun anggotanya kembali untuk mempersiapkan pentas yang akan diselenggarakan. Dengan demikian walaupun tidak ada kegiatan dalam waktu yang

cukup lama, kelompok kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari tetap bisa melakukan pementasan apabila dibutuhkan secara mendadak.

Shalawatan di Desa Tirto Sari biasanya dipentaskan dalam acara atau kepentingan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa lingkaran hidup seperti khitanan, *tingkeban* atau *mitoni* (tujuh bulanan), pernikahan, *sepasaran bayi* (lima hari kelahiran bayi), serta hari-hari besar Islam. Selain itu kesenian shalawatan juga pernah diundang dalam acara hari-hari besar Nasional.

C. Organisasi dan Pendanaan

1. Organisasi

Organisasi merupakan pembagian tugas yang akan dikerjakan dan pengembangan struktur organisasi yang sesuai. Dalam hal ini fungsi dari pengorganisasian yaitu untuk menugaskan setiap kegiatan agar sesuai dengan keahlian masing-masing. Dalam proses ini dilakukan pengalokasian sumber daya, penyusunan jadwal kerja dan koordinasi antar unit-unit dalam suatu kepanitiaan.

Pengorganisasian yang ada di dalam grup shalawatan Desa Tirto Sari ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota kelompok. Peran pembagian tugas dari para anggota sudah jelas dilaksanakan sesuai dengan pembagian tugas dan jabatan masing-masing. Sebagai contohnya dengan adanya sistem organisasi mempermudah seorang pemimpin atau ketua melakukan pengawasan dan menentukan seseorang yang ditunjuk untuk melakukan tugas yang dibagi-bagi menurut porsi dan jabatannya.

Peorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakan, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, dan siapa yang harus bertanggung jawab atas tugas tersebut. Struktur organisasi seperti yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, yakni sebagai berikut:

Ketua : Sutris

Sekretaris : Sunar

Bendahara : Suharto

Anggota : Mulyono, Jumar, Wasik, Aris, Sriyatno, Dalono, Sarjono, Muhammad Tarmo, Dalono, Suryono, Sular, Surip, Sunarto, Somo Tinoyo.

2. Pendanaan

Suatu organisasi dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan pendanaan yang memadai. Dengan adanya dana yang cukup maka segala kebutuhan organisasi kelompok dapat tercukupi. Misalnya kalau ada alat yang rusak dapat memperbaiki atau membeli alat yang baru dengan menggunakan uang yang ada. Uang tersebut diperoleh dari kas yang dikumpulkan setiap latihan, seperti yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya.

Suharto yang merupakan bendahara dari kelompok shalawatan Desa Tirto Sari menjelaskan bahwa iuran dana yang dilakukan setiap bulannya sangat menunjang kelangsungan hidup kelompok shalawatan. Pendapatan dana diperoleh dari iuran setiap anggota pada saat latihan. Sedangkan pengeluarannya yaitu untuk membeli peralatan maupun memperbaikinya. Misalnya dalam satu kali latihan mendapatkan uang sekitar Rp. 50.000,00 Karena dalam satu bulan diadakan latihan satu kali dalam

satu bulan yaitu jatuh pada hari Selasa *kliwon*. Dana yang ada saat ini sekitar Rp. 225.000,00, dan apabila uang tersebut dibutuhkan untuk memperbaiki alat maka menggunakan uang yang sudah terkumpul dalam bendahara. Uang tersebut tidak semata-mata untuk memperbaiki alat saja melainkan juga untuk keperluan transportasi. Hal ini terjadi apabila ada undangan yang berlokasi jauh dan tidak ada dana dari orang yang mengundang, maka kelompok shalawatan yang harus datang dengan rombongan harus membiayai sendiri untuk transportasinya (Suharto, wawancara 23 September 2015).

Selain dari uang kas, dana yang masuk juga berasal dari pementasan. Memang tidak ada patokan harga untuk mengundang kelompok shalawatan, namun dengan kesadaran para penikmat shalawatan yang mengundang kelompok shalawatan selalu memberikan uang sebagai tanda terima kasih. Uang yang didapat dari pentas memang tidak bisa dipastikan berapa nominalnya karena kelompok ini tidak mematok harga untuk setiap kali pementasan.

D. Regenerasi

Proses regenerasi merupakan salah satu hal yang sangat penting terhadap keberlangsungan sebuah kelompok kesenian. Dengan melalui proses regenerasi yang baik, maka sebuah kesenian dapat tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Regenerasi itu sendiri merupakan proses pergantian anggota atau pemain dengan pemain yang lebih muda. Misalnya dalam suatu kelompok ada pemain yang sudah tua keluar ataupun berhenti dari suatu kelompok, maka harus ada pengganti yang lebih muda agar jumlah dari para pemain tidak semakin kurang. Dengan adanya pergantian

anggota yang sudah tua dan diganti dengan anggota yang lebih muda, maka selain keutuhan jumlah kelompok dapat dipertahankan juga keberlangsungan dari kelompok tersebut tetap terjaga dengan baik.

Seperti halnya kelompok shalawatan di desa Tirto Sari, sejak kemunculannya hingga sekarang sudah mengalami beberapa pergantian anggota atau regenerasi dari generasi tua ke generasi berikutnya yang lebih muda. Mereka sangat sadar apabila tidak ada pengganti atau penerus otomatis jumlah kelompok akan semakin berkurang dan kelangsungan hidup kelompok akan terancam punah. Mengingat usia dari para anggota kelompok shalawatan di desa Tirto Sari yang sekarang ini rata-rata sudah berumur sekitar empat puluhan ke atas, maka beberapa usahapun dilakukan untuk menarik kaum muda untuk bershalawat kepada nabi Muhammad SAW melalui kesenian shalawatan. Salah satu usaha tersebut yaitu dengan mengadakan pengajian atau berzanji bersama yang diselenggarakan pada malam jum'at kliwon. Setelah anak-anak muda tersebut tertarik dengan berzanji, maka mereka kemudian diarahkan untuk bergabung dengan kelompok shalawatan.

Masyarakat yang sebagian besar beragama Islam sangatlah tidak sulit untuk mengajak ataupun melakukan kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan. Aktivitas keagamaan seperti belajar tulis Al-Qur'an, pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu PKK, dan pengajian bersama antara anak-anak muda dan orang tua sangatlah membantu kelompok shalawatan dalam mengarahkan anak-anak muda ataupun orang tua untuk mengerti tentang ajaran bershalawat kepada nabi Muhammad SAW. Dengan demikian hal ini akan memudahkan dalam menarik minat pemuda-pemuda ataupun bapak-bapak untuk bershalawat kepada nabi Muhammad SAW melalui kesenian shalawatan.

Perekrutan anggota dilakukan pada saat latihan berlangsung. Menjadi anggota baru dalam kelompok shalawatan tidak ada aturan-aturan khusus yang harus dilakukan. Mereka yang ingin menjadi anggota hanya diwajibkan mengikuti latihan yang dilaksanakan setiap hari Selasa *Kliwon*. Para anggota baru tersebut pada awalnya belajar tentang sajian vokal. Hal ini dianggap paling mudah karena sajian vokal dalam shalawatan dilakukan secara bersama-sama dengan anggota lainnya. Sementara untuk menjadi *pembawa* atau *dalang* membutuhkan waktu yang lama agar dapat mengatur jalannya sajian dengan baik dan hikmat.

Kendala yang dihadapi oleh kelompok shalawatan di desa Tirto Sari salah satunya adalah sebagian pemuda yang kurang meminati kesenian shalawatan ataupun kurang minat untuk belajar berhalawat. Selain itu bapak-bapak juga semakin padat aktifitasnya sehingga tidak ada waktu luang untuk mengikuti latihan ataupun ikut seta dalam kelompok shalawatan. Namun demikian proses latihan dan usaha mengajak orang-orang untuk bershalawat kepada nabi Muhammad SAW melalui kesenian shalawatan tetap dilakukan agar kesenian shalawatan di desa Tirto Sari tetap bertahan hidup.

Tidak hanya meregenerasi para anggota tetapi juga dilakukan regenerasi pimpinan. Regenerasi kepemimpinan pada kelompok shalawatan di Desa Tiro Sari sudah beberapa kali dilakukan. Pada tahun 1960an kelompok shalawatan di Desa Tirto Sari dipimpin oleh Ahmad Marzuki. Pada tahun 1973 Ahmad Marzuki hijrah ke Sumatra, maka kedudukan sebagai pemimpin digantikan oleh Ahmad Rukimin. Pada tahun 1990 Ahmad Rukimin meninggal dunia. Sepeninggal Ahmad Rukimin ketua atau pemimpin diteruskan oleh Somo Tinoyo hingga tahun 2008. Setelah itu kedudukan sebagai ketua diambil alih atau diteruskan oleh Sutris hingga sekarang.

Kepergian atau meninggalnya Ahmad Marzuki dan Ahmad Rukimin, terdapat beberapa anggota yang keluar dan meninggal juga. Namun demikian regenerasi terus dilakukan. Hal ini penting untuk dilakukan agar selalu tersedia seniman-seniman muda yang siap menggantikan seniman pendahulunya yang sudah tidak aktif karena faktor usia maupun kematian. Seperti yang di gambarkan pada bagan beriktu ini:

Kelompok Shalawatan		
Jabatan	1950an s/d 1973	1973 s/d 1990
Ketua	Ahmad Marzuki	Ahmad Rukimin
Sekretaris	Damari	Damari
Bendahara	Ahmad Rimo	Ahmad Rimo
Anggota	Soma Tinoyo	Soma Tinoyo
	Muhammad Dasuki	Muhammad Dasuki
	Karyadi	Karyadi
	Darmo Sukirin	Darmo Sukirin
	Mulyono	Mulyono
	Mitro	Mitro
	Sunar	Sunar
	Seman	Seman
	Ahmad Rukimin	Ahmad Rukimin
	Muhammad Tarmo	Muhammad Tarmo
	Mardi Hali	Mardi Hali
	Kabul Sukamto	Kabul Sukamto

Kelompok Shalawatan		
Jabatan	1990 s/d 2008	2008 s/d 2016
Ketua	Soma Tinoyo	Sutris
Sekretaris	Damari	Sunar
Bendahara	Ahmad Rimo	Suharto
Anggota	Jumar	Mulyono
	Surip	Jumar
	Sriyatno	Wasik
	Mulyono	Aris
	Maryadi	Sriyatno
	Sunar	Dalono
	Sarjono	Sarjono
	Muhammad Tarmo	Muhammad Tarmo
	Dalono	Suryono

	Suryono	Sular
	Sular	Surip
		Sunarto
		Soma Tinoyo

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat ada beberapa nama yang tidak tercantum disetiap jabatan ketua pada massanya. Hal ini dikarenakan ada beberapa anggota yang meninggal ataupun keluar dari kelompok. Adapula nama-nama baru yang hadir dan ikut serta dalam kelompok shalawatan di desa Tirta Sari. Anggota-anggota yang baru ditempatkan pada bagian vokal atau *penggerong*. Karena anggota yang baru masuk belum begitu mengenal iringan ataupun mengerti jalan sajiannya. Sutris mengatakan bahwa anggota yang baru masuk akan dilatih pada saat latihan. Sutris akan melatih anggota yang baru masuk dengan menjelaskan jalannya sajian dan pola-pola instrumen. Untuk pemula diajarkan pada bagian *penggerong* dan setelah mengerti jalannya sajian baru sutris mengajarkan pada instrumen. Metode yang digunakan selain penjelasan secara lisan juga diberi catatan untuk membantu mempermudah dalam mempelajarinya (Sutris, wawancara 9 Februari 2016).

Generasi penerus khususnya generasi muda sangat dibutuhkan dalam kelompok kesenian shalawatan agar dapat bertahan hidup. Karena untuk sekarang ini sebagian dari anggota kelompok shalawatan sudah berumur. Dengan menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang mayoritas beragama Islam dapat mempermudah mendapatkan simpati masyarakat khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

BAB IV

SAJIAN GENDING SHALAWATAN DI DESA TIRTO SARI

A. Laras dan Bentuk Gending dalam Shalawatan

Musik adalah suatu cabang seni yang menggunakan bunyi atau suara sebagai bahan medium pokok ekspresinya, dengan demikian orang akan lebih mudah mengenali musik lewat suara yang didengarkan (Rahayu Supanggah, 2002: 85). Dengan mendengarkan bunyi atau suara baik dari suara manusia dan instrumen musik serta komposisi musikalnya orang dapat mengidentifikasikan jenis musiknya, misalnya musik karawitan, musik dangdut, pop, bahkan sampai pada musik Shalawatan tradisional.

Shalawatan merupakan kesenian yang mengutamakan dan menitik beratkan pada sajian vokal, baik secara vokal tunggal maupun unisono atau vokal gerong (bersama). Syair dalam shalawatan berisi tentang ajaran akhlak atau pendidikan moral, yang dapat difungsikan sebagai media dakwah. shalawatan menjadi salah satu musik yang banyak variasinya, seperti: shalawatan *Jamjaneng*, *Rodat*, *larasmadya*, *santiswara*. Sajian vokal shalawatan biasanya diiringi dengan ricikan sederhana, seperti kendhang, terbang, bahkan ada yang memakai kemanak, dan juga ada yang menggunakan ricikan angklung.

Seperti halnya jenis musik pada umumnya, kesenian shalawatan juga mempunyai laras seperti pada karawitan jawa. Laras adalah tangga nada yang susunan nadanya telah ditentukan baik secara jumlah, urutan maupun pola intervalnya (Rahayu Supanggah, 2002:86). Kesenian shalawatan yang berada di desa Tirtosari

menggunakan dua laras yaitu Slendro dan Pelog. Laras Slendro adalah sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu gembyang dengan susunan pola interval nada hampir sama rata, sedangkan laras Pelog adalah sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada atau tujuh nada dalam satu gembyang dengan susunan pola interval nada tidak sama rata.

Contoh susunan laras Slendro

1 2 3 5 6

Contoh susunan laras Pelog

1 2 3 4 5 6 7 1̇

Pembawa dalam kesenian shalawatan mempunyai peran penting dalam mengatur jalannya sajian maupun laras yang akan digunakan. Sehingga tinggi rendahnya nada ditentukan oleh seorang *pembawa*. Sehubungan tidak adanya standar nada yang digunakan sebagai angkatan vokal, maka penyajian lagu vokal dalam kesenian shalawatan disuarakan dengan ambitus suara wanita atau satu gembyang lebih tinggi dengan nada gamelan pada umumnya. Oleh karena itu, sebagian besar gending-gending shalawatan di Desa Tirto Sari menggunakan nada-nada tinggi.

Gending-gending yang digunakan dalam kesenian shalawatan tidak memiliki struktur yang sama pada gending karawitan. Dalam karawitan struktural gending ditentukan oleh tabuhan dari beberapa instrumen seperti: *kethuk*, *kenong*, *kempul* dan *gong*, yang telah mempunyai aturan baku. Gending dalam kesenian shalawatan hanya mengenal *Buka*, *lagu*, dan *Suwuk*, kerangka seperti berikut ini:

a) Buka

Buka merupakan lagu yang dibunyikan untuk mengawali dan sebagai tanda dimainkannya suatu gending. Sajian gending dalam kesenian shalawatan

penyajianya dimana tabuhan tersebut memberikan kesan rasa seleh yang kuat.

Contoh tabuhan instrumen angklung:

..
2 1 2 6 2 1 2 6 2 1 2 6 2 1 2 6

Tabuhan instrumen jemblung:

..
o p b B o p b B o p o p o p o B o p b B o p b B o p o p o p b B

Kesenian shalawatan mempunyai dua bentuk vokal yaitu vokal tunggal dan vokal sauran. Bagian lagu dalam penyajiannya biasanya dilantunkan oleh pembawa (vokal tunggal). Walaupun vokal tunggal dan buka sama-sama hanya dilantunkan oleh pembawa namun dalam bagian lagu sudah menggunakan iringan musik, karena menjelang akhir buka kendhang sudah memberikan tanda atau *Ater* agar instrumen yang lain segera melakukan tabuhan sesuai dengan pola tabuhannya yang berfungsi untuk mengiringi vokal. Vokal sauran merupakan vokal bersama atau dalam istilah karawitan disebut juga dengan *gerong*. Sauran biasanya disajikan pada sela-sela vokal atau bagian lagu.

c) Suwuk

Suwuk memiliki pengertian berhenti atau berakhirnya sebuah sajian gending. Suwuk biasanya ditandai dengan adanya perubahan *laya* atau tempo yakni sedikit lebih cepat. Suwuk dalam gending gending karawitan pada umumnya berhenti pada gong akhir baik vokal maupun instrumen. Hal ini berbeda dengan suwuk dalam shalawatan. Dalam melakukan suwuk, instrumen

- h. *Ngalaika* yang berlaras pelog.
- i. *Falakam lahu* yang berlaras slendro.
- j. *Faturkul* yang berlaras slendro.
- k. *Fazat khalimatu* yang berlaras pelog.
- l. *Tangallama* yang berlaras slendro.
- m. *Mamislu* yang berlaras pelog.
- n. *Ya maulidan* yang berlaras slendro.
- o. *Wakotlajana* yang berlaras pelog.
- p. *Sollailahu ngala* yang berlaras slendro.
- q. *Tangalaubina* yang berlaras slendro.

Dalam sajian kesenian shalawatan terdapat beberapa bentuk sajian vokal dan pola tabuhan instrumen, antara lain sebagai berikut:

1) Vokal

Shalawatan di Desa Tirto Sari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali dalam penyajiannya vokalnya menggunakan laras slendro dan pelog. Nada yang digunakan pada instrumen-instrumen dalam kesenian shalawatan tidak menggunakan nada-nada tertentu dan tidak membuat melodi. Oleh sebab itu peranan vokal dalam shalawatan berperan sebagai pembuat melodi. Susunan melodi dari vokal ini akan membentuk kalimat lagu vokal dan rangkaian dari kalimat lagu vokal ini yang akan membentuk gending yang berlaras slendro atau pelog.

Bentuk sajian vokal dalam kesenian shalawatan terdapat dua macam yang dibedakan berdasarkan tugas-tugasnya. Vokal yang pertama disebut dengan *mbataki* atau *pembawa*, dan bentuk vokal yang kedua disebut *sauran*. *Mbataki* dilakukan oleh

seorang pimpinan atau ketua dari kelompok shalawatan tersebut. Kelompok kesenian shalawatan di desa Tirto Sari yang bertugas sebagai *pembawa* yakni Sutris. Seorang pembawa harus peka dan memiliki kemampuan untuk memperkirakan tinggi rendahnya nada, karena apabila dalam mengawali buka mengambil nada yang terlalu tinggi dari nada yang semestinya akan mengakibatkan sajian menjadi kurang baik. Wilayah *pathet* gending shalawatan yang berlaras slendro maupun pelog sulit untuk dibedakan. Hal ini disebabkan oleh pengambilan nada dasar yang bisa dinaikan dan bisa diturunkan.

Pembawa juga seorang yang dianggap mengerti garap-garap gending shalawatan. Selain itu seorang *pembawa* adalah seorang yang mahir membaca huruf-huruf Arab, karena dalam penyajiannya shalawatan syair-syair lagu ditulis dengan bahasa Arab dalam kitab Al Barzanji yang biasa disebut dengan *tuladha*⁸. Fungsi dari seorang *pembatak* bisa disejajarkan dengan fungsi rebab dalam seni karawitan yaitu sebagai *pamurba lagu* (Sugimin, 1999:42).

Penyajian shalawatan di desa tirto sari terdapat dua teknik penyajian vokal yang dilakukan dalam satu pertunjukan tersebut. Teknik vokal yang biasa dilakukan dalam pertunjukan shalawatan adalah teknik vokal tunggal atau Solo vokal, biasa dilakukan oleh seorang pembawa atau *pembatak*. Teknik vokal yang kedua adalah teknik vokal koor atau vokal bersama dengan satu suara dan nada yang sama biasanya dilakukan oleh semua anggota shalawatan kecuali seorang pembawa. Vokal tunggal biasanya dilakukan di awal lagu atau sebagai pembuka gending dan pada pembacaan syair lagu gending. vokal koor dilakukan setelah pembacaan syair lagu gending dimana vokal tersebut dalam istilah shalawatan disebut dengan *sauran*.

⁸ *tuladha* merupakan sebutan lain dari kitab Al Barzanji. *Tuladha* sendiri memiliki makna contoh.

Penyajian gending shalawatan didalamnya terdapat beberapa tempo lagu yang dipergunakan. Secara keseluruhan tempo atau laya lagu dalam sajian shalawatan ada tiga macam yakni sebagai berikut:

1. Tempo atau laya lambat

Tempo lambat dalam istilah karawitan dikenal dengan sebutan *tamban*. laya ini banyak dipergunakan pada beberapa gending yang terdapat di awal sajian dan pada gending akhir atau penutup.

2. Tempo atau laya sedang

Laya sedang banya dipergunakan pada sajian lagu-lagu awal. Dalam arti kedudukan laya sedang terletak diantara lagu berlaya lambat dan lagi berlaya cepat, biasanya jika sajian gending sudah berjalan maka dalam penyajiannya akan terasa peralihan tempo mulai dari lambat di awal lagu gending menuju ke laya sedang dan pada akhir gending akan mencepat.

3. Tempo atau laya cepat

Tempo cepat biasanya digunakan pada bagian akhir lagu gending menuju suwuk gending. Selain itu laya cepat juga terdapat pada gending-gending pertengahan.

Contoh vokal pada sajian shalawatan yakni sebagai berikut :

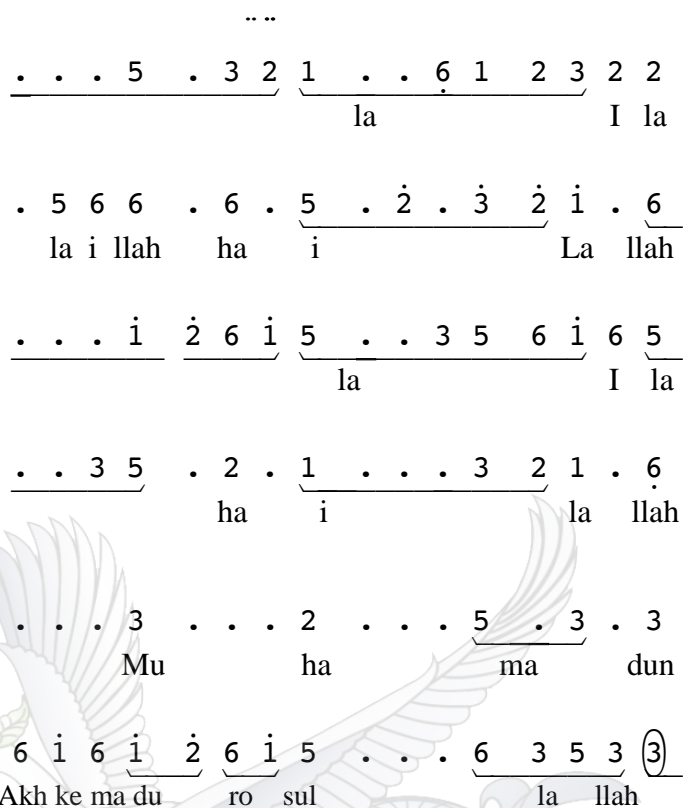
Gendhing I

Bisahri. Gendhing Shalawatan. Laras Slendro

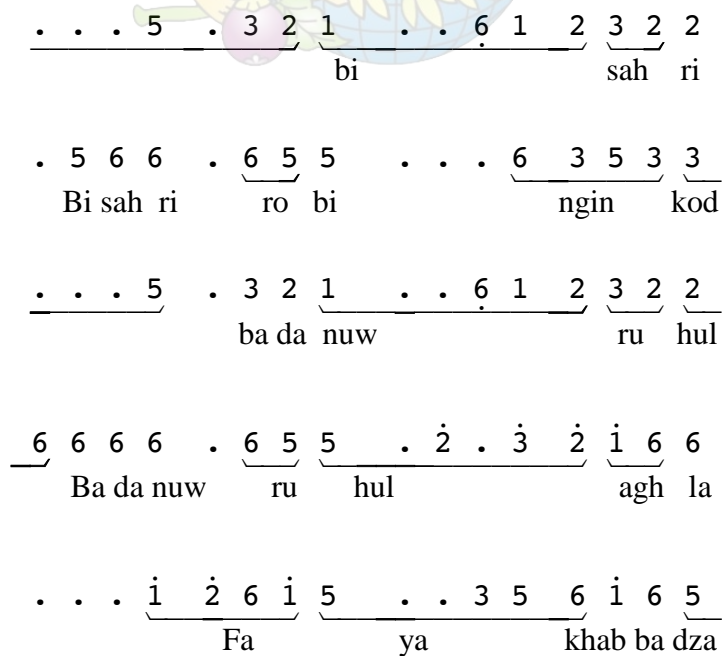
Buka :

. . . 2 . . 6 2 3 5 3 3
 La i la

 . 5 6 6 . 6 . 5 . . . 6 3 5 3 3
 la i la ha I la llah



a. Bagian Lagu Gendhing atau Vokal tunggal (Pembawa)



..

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & 3 & 5 & \cdot & 2 & 2 & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & 2 & 2 & 1 & 6 \\ \hline & & & & & & & & & & & & & & & \end{array}$
 badron bi dza ka

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & 3 & \cdot & \cdot & \cdot & 2 & \cdot & \cdot & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 3 \\ & & & & & & & & & & & & & & & \end{array}$
 Ba dron bi dza kal

$\begin{array}{ccccccc} 6 & \dot{1} & 6 & \dot{1} & \dot{2} & 6 & \dot{1} & 5 & \cdot & \cdot & \cdot & 6 & 3 & 5 & 3 & \textcircled{3} \\ \hline & & & & & & & & & & & & & & & \end{array}$
 Ron bi dza kal khi ma yuj la

Cakepan selanjutnya ayat 2 dan ayat 3

A na rot bi hil a na rot bi hil akh wa
Nu syar kow nu syar kow wa magh ri ba
Wa ah lus sa ma qo luw
qo luw la hul qo luw la hul Mar kha ban akh la

Wa ul bi sa wa ul bi sa saw ban nu ri
Ngi za wa rif ri ngi za wa rif ngah ta
Fa ma mis lu hu fi khil nga til
Khil nga til kus khil nga til kus ni yus taj la

Terjemahan dari ayat di atas sebagai berikut:

La ilaha ilallah, Muhammadun Akhmadu rosul Allah

Artinya :

Tiada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah.

Bi sah ri robi ngin kod ba da nuw ru hul agh la.

Fa ya khab bad za ba dron bi dza kal khi may yu jla.

Artinya :

Pada bulan rabiul awal telah nyata cahaya yang tinggi.

Wahai bulan purnama dimanakah cahaya terangmu.

Ana rot bi hil akh wa nu syar kow wa maghriba.

Wa ah lus sa ma qo luw la hu Mar kha ban ah la.

Artinya :

Pada malam itu muncul cahaya yang menerangi dari ujung barat sampai ujung timur.

Dan semua ahli langit mereka berkata selamat datang.

*Wa ul bi sa tsau ba nu ri ngiz zau wa rif nga ta.
Fa ma mis lu hu fi khil ma til khus ni yus taj la.*

Artinya :

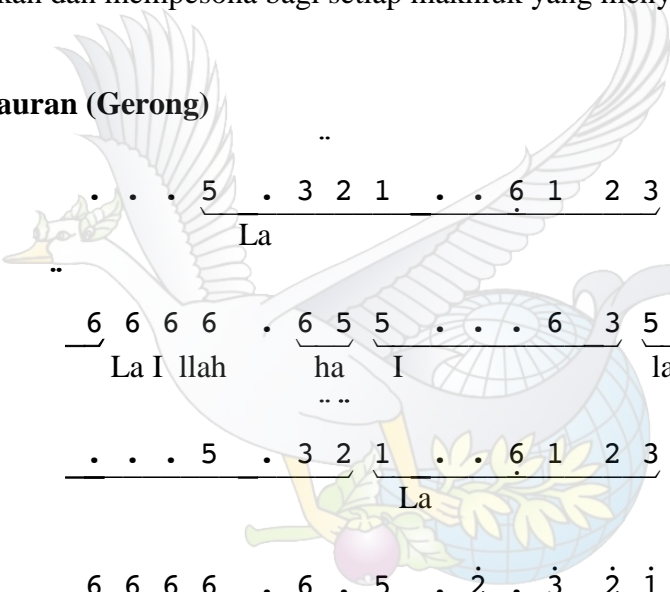
Dan beliau (Muhammad) diberikan pakaian yang indah dan agung

Yang terbuat dari cahaya.

serta tiada yang menyamai akan ketampanannya dan keagungannya.

Berdasarkan terjemahan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut berisi tentang penyambutan atas kehadiran nabi Muhammad SAW yang mengagumkan dan mempesona bagi setiap makhluk yang menyaksikannya.

b. Vokal Sauran (Gerong)



..

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & 5 & \cdot & 3 & 2 & 1 & \cdot & \cdot & 6 & 1 & 2 & 3 & 2 & 2 \\ \hline & & & & & & & & & & & & & & & \end{array}$
 La I llah

..

$\begin{array}{cccccccccccccccc} 6 & 6 & 6 & 6 & \cdot & 6 & 5 & 5 & \cdot & \cdot & \cdot & 6 & 3 & 5 & 3 & 3 \\ \hline & & & & & & & & & & & & & & & \end{array}$
 La I llah ha I la llah

..

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & 5 & \cdot & 3 & 2 & 1 & \cdot & \cdot & 6 & 1 & 2 & 3 & 2 & 2 \\ \hline & & & & & & & & & & & & & & & \end{array}$
 La I la

$\begin{array}{cccccccccccccccc} 6 & 6 & 6 & 6 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & 2 & 1 & \cdot & 6 \\ \hline & & & & & & & & & & & & & & & \end{array}$
 la i llah ha i La llah

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & 1 & 2 & 6 & 1 & 5 & \cdot & \cdot & 3 & 5 & 6 & 1 & 6 & 5 \\ \hline & & & & & & & & & & & & & & & \end{array}$
 la I la

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & 3 & 5 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & \cdot & 2 & 3 & 2 & 1 & \cdot & 6 \\ \hline & & & & & & & & & & & & & & & \end{array}$
 ha i la llah

$\begin{array}{cccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & 3 & \cdot & \cdot & \cdot & 2 & \cdot & \cdot & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 3 \\ \hline & & & & & & & & & & & & & & & \end{array}$
 Mu ha ma dun

$\begin{array}{cccccccccccc} 6 & 1 & 6 & 1 & 2 & 6 & 1 & 5 & \cdot & \cdot & \cdot & 6 & 3 & 5 & 3 & 3 \\ \hline & & & & & & & & & & & & & & & \end{array}$
 Akh ke ma du ro sul la llah

Pada gending bisahri merupakan gending *pambuka* atau pembuka dimana gending tersebut disajikan pada awal pertunjukan. Gending bisahri disebut dengan gending pembuka karena dalam syairnya menggunakan kalimat *la illahailallah Muhammadur Rosulullah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah. Kalimat tersebut biasanya digunakan pada awal karena untuk menegaskan atau meyakini bahwa Tuhan itu hanya satu yaitu Allah SWT dan nabi Muhammad RosulNya. Nada-nada yang digunakan yaitu menggunakan laras slendro dan sebagian besar penyajian gending menggunakan laras slendro dan hanya beberapa yang berlaras pelog. Bawa gending pertama ini berbeda dengan bawa gending yang lain karena dilakukan secara bersama-sama atau unisono. Tempo yang disajikan yakni tempo lambat tetapi tidak menutup kemungkinan bertempo cepat, hal ini karena tergantung pada pembawa dalam mengatur irama. Jadi anggota yang lainnya mengikuti irama yang dibawakan oleh pembawa. Sedangkan pada bagian vokal atau lagu gending dilagukan oleh pembawa atau pembatak, disajikan dengan cara vokal tunggal setelah buka gending selesai. Pada penyajiannya tempo atau laya yang digunakan sedang tetapi pada akhir menuju suwuk tempo berubah menjadi sedikit lebih cepat. Pada setiap pergantian ayat diselingi atau diisi dengan sauran, hal ini berlaku untuk semua gending. Sauran tersebut sama dalam satu gending tetapi dalam gending-gending yang lainnya memiliki sauran yang berbeda-beda. Sauran biasanya disajikan dengan cara vokal bersama-sama atau koor dan dilakukan setelah vokal tunggal yang dilagukan oleh pembawa.

Jalannya sajian setiap gending hampir sama hanya pada gending satu dan dua yang berbeda. Pada gending pertama buka dilakukan bersama setelah itu dilanjutkan

pada bagian vokal a1 dan dilanjutkan pada bagian sauran yakni pada bagian b, setiap selesai vokal selalu diselingi sauran. Lebih jelasnya lihat bagan di bawah ini:

Buka \Rightarrow a1 \Rightarrow b \Rightarrow a2 \Rightarrow b \Rightarrow a3 \Rightarrow b (suwuk).

Contoh Gendhing II

Walamma. Gendhing Shalawatan. Laras Pelog

Buka :



. . . 3 . 6 . 5 . 6 5 2 1 6 1 2
 Wa lam ma ro a hul ba de ru
 . . . 3 . 6 . 5 . 6 . i . 6 . 5
 Kha ro li khus ni hi
 . . 6 i . . 2 i . . 6 6 . 6 5 4
 Wa sa ha da min hu bah ja tan
 . 6 . i . 5 . 6 . . . 1 . 6 . 5
 Tas lu bul akh khe la

Vokal Sauran A

. . 5 6 1 2 3 1 . . 6 5 . . 4 5
 Hu la I llah ha I la llah
 . . 5 6 1 2 3 1 5 5 . 6 5 3 . 2
 Hu la I llah ha I la llah
 . . 3 5 3 5 6 5 . . 3 2 3 1 3 2
 Hu la hu la I llah ha I ha i la llah
 . 2 3 1 3 2 3 1 2 2 3 2 3 1 2 1 6 5
 Hey mu ham mad nga la ro sul la llah

Terjemahan ayat di atas sebagai berikut:

Wa lam ma ro a hul ba dru kha ro li khus ni hi.
Wa sya ha da min hu bah ja tan tas lu bul ngaq la.

Artinya :

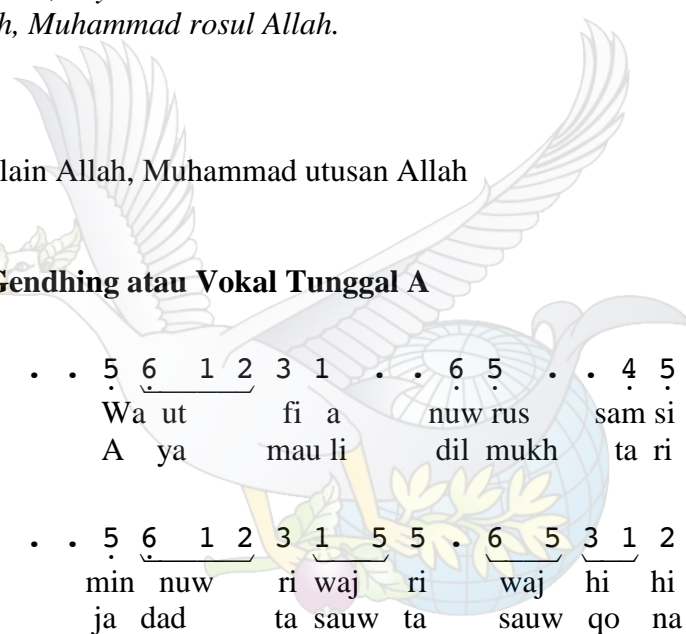
Dan ketika bulan purnama menjadi saksi kelahirannya (Muhammad)
 Cahayanya terasa panas tak kuasa menahan ketampananya (Muhammad).
 Dan setiap yang melihatnya menjadi bergetar hatinya dan sampai hilang
 Akalnya (terpesona).

Hu la ilaha ilallah, hey Muhammad ala rosul Allah berasal dari kalimat
La ilaha ilallah, Muhammad rosul Allah.

Artinya :

Tiada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah

Bagian lagu Gendhing atau Vokal Tunggal A



. . 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 1̣ . . 6̣ 5̣ . . 4̣ 5̣
 Wa ut fi a nuw rus sam si
 A ya mau li dil mukh ta ri

. . 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 1̣ 5̣ 5̣ . 6̣ 5̣ 3̣ 1̣ 2̣
 min nuw ri waj ri waj hi hi
 ja dad ta sauw ta sauw qo na

. . 3̣ 5̣ . . 6̣ 5̣ . . 3̣ 2̣ 3̣ 1̣ 3̣ 2̣
 fa li llah hi ma ab be ha
 i la khoi ri mab ngu syin ja

. 2̣ 3̣ 1̣ 3̣ 2̣ 3̣ 1̣ 3̣ 2̣ 3̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ ⑤
 Wa li llah i ma ajh je la
 ja liy lin kha wal fadz dze la

terjemahan ayat di atas sebagai berikut:

wa ut fi a nuw rus syam si min nu ri waj hi.
fa li llahi ma ab ha wa li llahi ma aj la.

Artinya :

Dan di kurangnya panas sinar matahari karena pancaran cahaya dari wajah baginda nabi.

Maka demi Allah tidak ada yang lebih agung melainkan beliau (muhammad)

Aya maulidal muh ta ri ja dad ta sau qo na.

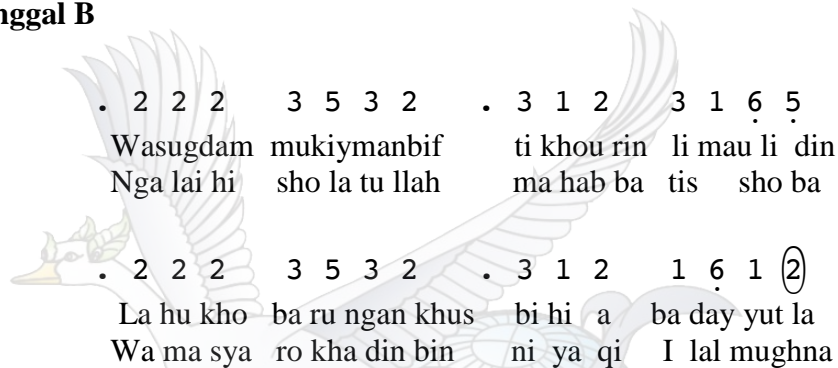
Ila qoiri mab ngu syin ja li lin kha wal fadz la.

Artinya :

Wahai orang yang dilahirkan dan yang terpilih perbaharuilah kecintaan kita.

Pada sebaik-baiknya orang yang diutus serta mempunyai keutamaan dan keagungan.

Vokal Tunggal B



. 2 2 2 3 5 3 2 . 3 1 2 3 1 6 5
 Wasugdam mukiymanbif ti khou rin li mau li din
 Nga lai hi sho la tu llah ma hab ba tis sho ba

 . 2 2 2 3 5 3 2 . 3 1 2 1 6 1 ②
 La hu kho ba ru ngan khus bi hi a ba day yut la
 Wa ma sya ro kha din bin ni ya qi I lal mughna

Vokal Sauran B

. 2 2 2 3 5 3 2 2 3 1 2 3 1 6 5
 La I llah ha I la llah hu la I llah ha I la llah

 . 2 2 2 3 5 3 2 2 3 1 2 1 6 1 ②
 La I llah ha I la llah hey muhammad ro sul la llah

Terjemahan ayat di atas sebagai berikut:

Wa sug dam mu kiy man bif ti khou rin li mau li din

La hu khoba ru ngan khus bi hi a ba day yut la

Artinya :

Dan dengan beliau dilahirkan (Muhammad) serta dipilihNya (Allah) maka Beruntunglah bagi mereka.

yang menegakkan kebaikan dengan memberi kabar yang jelas serta kabar baik untuk selama-lamanya.

Nga laihi sho la tu llah ma hab ba tis sho ba

Wa ma sya ro kha din bin ni ya qi I lal mugh na

Artinya :

Semoga rahmat Allah selalu tercurah kepada beliau (Muhammad) seiring berhembusnya angin di pagi hari.

Dan tiada bisa berjalan dengannya di tempat yang tinggi.

Dari gending di atas dapat disimpulkan bahwa gending tersebut menceritakan tentang lahirnya nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT, yang mempunyai keagungan dan keutamaan serta menjadi suri tauladan terhadap para umatnya dimuka bumi. Dalam ayat di atas juga berisi tentang sanjungan kepada beliau (Muhammad) atas karunia yang diberikan olehNya.

Pada bagian buka gending di atas, dalam penyajiannya dilakukan oleh vokal tunggal atau pembawa. Laras yang digunakan yakni laras pelog karena nada-nada yang digunakan yakni nada-nada laras pelog dalam karawitan. Tetapi *embat* yang digunakan berbeda-beda hal ini terjadi karena pengambilan nada yang dilakukan oleh seorang pembawa. Pada bagian buka tempo dalam penyajiannya yakni bertempo cepat tetapi bisa juga disajikan dengan tempo sedang. Bentuk penyajian buka di atas berlaku untuk semua penyajian buka gending yaitu dilakukan oleh seorang pembawa tidak dilagukan bersama-sama, kecuali buka pada gending pertama.

Pada gending ke dua ini bentuk penyajiannya sedikit berbeda dengan gending pertama. Jika pada gending pertama setelah buka menuju vokal tunggal sedangkan pada gending ke dua bentuk penyajiannya setelah buka menuju ke sauran tidak menuju ke vokal tunggal. Selain itu pada gending ke dua ini memiliki sedikit perbedaan dengan gending pertama pada bagian lagu vokal tunggal mempunyai 2 jenis vokal. Vokal tunggal di atas disajikan sama seperti vokal tunggal pada gending pertama. Cara penyajian sauran ini sama seperti sauran gending pertama setelah

sauran A selesai dilanjutkan pada vokal A setelah vokal A kembali menuju sauran A setelah sauran A selesai menuju ke vokal B setelah vokal B menuju kesauran B setelah itu suwuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan di bawah ini:

Sauran A \Rightarrow Vokal A1 \Rightarrow Sauran A \Rightarrow Vokal A2 \Rightarrow Sauran A \Rightarrow Vokal B1 \Rightarrow Sauran B \Rightarrow Vokal B2 \Rightarrow Sauran B \Rightarrow Suwuk

Pada bagian lagu vokal B2 yang terdapat pada gending kedua pada akhir lagu bentuk penyajiannya dilakukan dengan tempo cepat karena pada bagian ini akan menuju ke suwuk. Pada vokal sauran B disajikan secara bersama atau koor, dengan tempo cepat. Bentuk penyajian sama seperti vokal sauran gending pertama dan kedua.

Tidak adanya aturan baku dalam jumlah kalimat lagu dalam satu cengkok, baik pada bagian buka maupun cakepan lagu maka sulit untuk menentukan bentuk gending ini secara pasti. Hanya bisa melakukan analisa tiap cengkok berdasarkan kalimat lagunya. Aturan tidak mengikat juga terdapat pada penggunaan jumlah suku kata dalam satu cengkok. Contoh gending *Bisahri* pada bagian buka menunjukkan perbedaan jumlah suku kata setiap cengkoknya dengan gending-gending yang lainnya.

2) Instrumen dan Pola Tabuhan

Instrumen yang digunakan oleh kelompok shalawatan di desa Tirto Sari yaitu Kendang, Angklung (tiga buah), dan *Jemblung* Marawis atau terbang berbentuk besar (2 buah). Instrumen tersebut selalu digunakan pada saat pementasan ataupun pada saat latihan. Bunyi yang dihasilkan yakni bunyi Tong (o), bunyi Thung atau dhung (p), dan bunyi brung (B). Untuk membunyikan bunyi tong yaitu dengan cara



Instrumen *jemplung* di dalam penggunaanya hanya ada dua buah, walaupun berbentuk sama dalam hal ini dibagi menjadi dua instrumen dengan nama yang berbeda, yaitu instrumen *Jemplung*, dan Instrumen *Trebang*. Pada instrumen *Jemplung* pola tabuhan menitik beratkan pada rasa seleh berat atau pada tabuhan *Dhong*, dan jumlah tabuhan lebih sedikit dari pola tabuhan instrumen *trebang*. Kemudian pada instrumen *Trebang*, pola tabuhan menitik beratkan pada seleh yang ringan yaitu pada tabuhan *Dhing*. Berikut contoh pola tabuhan instrumen *Jemplung* :

Pola Tabuhan *Trebang* : $\frac{\circ \quad . \quad \circ \quad .}{\quad} \quad \frac{\circ \quad . \quad \flat \quad (\circ)}{\quad}$

Pola Tabuhan *Jemplung* : $\frac{. \quad \rho \quad . \quad .}{\quad} \quad \frac{. \quad \rho \quad . \quad (\textcircled{B})}{\quad}$

Jika digabungkan : $\frac{\circ \quad \rho \quad \circ \quad .}{\quad} \quad \frac{\circ \quad \rho \quad \flat \quad (\textcircled{B})}{\quad}$

Pola tabuhan seperti contoh di atas ini digunakan hampir keseluruhan tabuhan gending shalawatan. Selain pola tabuhan tersebut juga ada pola tabuhan variasi yang digunakan pada sajian gending tertentu yang menandakan adanya perubahan pada lagu vokal. Pola tabuhan tersebut mengikuti pola ketukan lagu vokal. Berikut contoh pola tabuhannya :

Pola Tabuhan *Trebang* : $\frac{\circ \quad \flat \quad \circ \quad \flat \quad .}{\quad} \quad \frac{\circ \quad \circ \quad \circ \quad \circ \quad \flat \quad (\circ)}{\quad}$

Pola Tabuhan *Jemplung* : $\frac{. \quad \rho \quad \textcircled{B} \quad \rho \quad \textcircled{B}}{\quad} \quad \frac{. \quad \rho \quad \rho \quad \rho \quad (\textcircled{B})}{\quad}$

Jika digabungkan : $\frac{\circ \quad \rho \quad \textcircled{B} \quad \rho \quad \textcircled{B}}{\quad} \quad \frac{\circ \quad \rho \quad \rho \quad \rho \quad \flat \quad (\textcircled{B})}{\quad}$

Berikut contoh variasi pola tabuhan jemblung dan trebang bersama dengan teks *cakepan*, seperti pada syair shalawatan yang terdapat pada gending ke tiga berjudul *Tanaqqol tafi ashla* berlaras slendro, pada ayat ke empat berbunyi *Walillahi waqtun ji'ta fihi watolingun*. Jika bersamaan dengan pola tabuhan instrumen jemblung akan menjadi seperti dibawah ini :

5	3	5	6	5	3	5	6	.	2̇	.	3̇	.	1̇	.	2̇	.	1̇	.	2̇	1̇	6	5	6
Wa	li	lla	hi	wa	li	lla	hi	waq	tun	ji'	ta	fi	hi	wa	to	li	ngun						
•	ᵀ	ᵇ	ᵇ	•	ᵀ	ᵇ	ᵇ	•	ᵀ	•	ᵀ	•	ᵀ	ᵇ	ᵇ	•	ᵀ	•	.	•	ᵀ	ᵇ	ᵇ

Sebenarnya pola tabuhan di atas tidak hanya terdapat pada gending ke tiga saja, tetapi juga terdapat pada gending-gending shalawatan yang lain. Misalnya juga terdapat pada gending ke empat dan kelima. Pada dasarnya pola tabuhan instrumen *jemblung* dilakukan secara bergantian. Untuk membuat jalinan tabuhan instrumen *jemblung*, maka tabuhan dari kedua instrumen *jemblung* dan trebang dipadukan. Sehingga akan membentuk jalinan tabuhan yang saling mengisi dan menyatu. Jalinan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sepanjang penyajian pementasan shalawatan.

Instrumen kendang pada penyajian kesenian shalawatan mempunyai peranan yang penting. Seperti halnya pada penyajian karawitan, instrumen kendang pada penyajian kesenian shalawatan juga berfungsi sebagai *pamurba* irama. Cepat lambatnya sajian ditentukan oleh instrumen kendang. Pada penyajian shalawatan di dalamnya terdapat kerangka-kerangka gending, seperti *buka*, lagu, dan *suwuk* yang mempunyai struktur pola kendangan yang berbeda-beda menurut fungsinya.

Contoh pola tabuhan instrumen kendang:

Buka : A o . p . . p . (b)
 B . p p p t̄h d b (o)

Dari contoh di atas terdapat dua pola tabuhan kendhang pada *buka*, pola kendhangan A biasanya digunakan untuk *buka* dengan tempo yang lambat, pada pola tabuhan B digunakan pada *buka* dengan tempo sajian lagu yang sedikit cepat atau pada penyajian dengan tempo cepat.

Bagian lagu pola kendhangan yang digunakan sangat sederhana dan dilakukan dengan berulang-ulang. Pola sekaran kendhangan pada bagian lagu merupakan pola kendhangan yang bebas dan sederhana, karena tidak di haruskan menggunakan rumus dan pola sekaran kendhangan yang rumit. Dalam hal ini menitik beratkan pada pengaturan tempo dan memberikan kesan penuh atau mengisi ruang kosong pada pola tabuhan dari masing-masing instrumen. Pada pertengahan sajian juga terdapat sekaran kendhangan yang mengikuti pola syair lagu shalawatan. Berikut contoh pola sekaran kendhangan pada bagian lagu gending :

Pola sekaran kendhangan :

$\overline{p\ell}$	o	d	$\overline{p\ell}$	b	t	d	(b)
$\overline{p\ell}$	o	d	$\overline{p\ell}$	d	t	d	(b)
$\overline{p\ell}$	o	d	$\overline{p\ell}$	t̄h	d	t	(b)
$\overline{p\ell}$	o	d	$\overline{p\ell}$	d	$\overline{p\ell}$	d	(b)
$\overline{p\ell}$	o	p	t̄h	$\overline{p\ell}$	o	$\overline{p\ell}$	$\overline{p\ell}$ (b)
t̄h	$\overline{p\ell}$	d	$\overline{p\ell}$	d	$\overline{p\ell}$	d	(b)

Pola sekaran di atas dalam penggunaanya dilakukan secara berulang.

Contoh pola kendhagan variasi yang mengikuti alur cengkok lagu vokal :

$\overline{p\ell} \ t \ d \ b \ \overline{p\ell} \ t \ d \ b \ \overline{p\ell} \circ \ d \ \overline{p\ell} \ d \ t \ d \textcircled{6}$ atau
 $\overline{p\ell} \ t \ h \ d \ b \ \overline{p\ell} \ t \ p \ b \ \overline{p\ell} \circ \ d \ \overline{p\ell} \ d \ \overline{p\ell} \ d \textcircled{6}$

Berikut contoh sekaran kendhang yang mengikuti alur cengkok lagu :

5 3 5 6 5 3 5 6 . 2̣ . 3̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 2̣ 1̣ 6 5 ⑥
Wa li lla hi wa li lla hi waq tun ji' ta fi hi wa to li ngun
 $\overline{p\ell} \ t \ d \ b \ \overline{p\ell} \ t \ d \ b \ \overline{p\ell} \circ \ d \ \overline{p\ell}$ $d \ t \ d \ b$ $\overline{p\ell} \circ \ d \ \overline{p\ell}$ $d \ \overline{p\ell} \ d$ ⑥

Sekaran di atas hanya digunakan pada saat tertentu saja.

Berikut pola sekaran kendhangan bagian Suwuk :

. $p \ p \ p \ p$ $d \ b \ p$ ⑥
Pola Sekaran kendhangan

Selain instrumen trebang, jemblung, dan kendang, pada kesenian shalawatan di desa Tirto Sari juga menggunakan tiga instrumen angklung berlaras *slendro*. Masing-masing dari instrumen angklung disebut dengan angklung I, angklung II, dan angklung III. Instrumen angklung merupakan instrumen tambahan dalam kesenian shalawatan yang berfungsi sebagai ketukan lagu gending. Pola tabuhan dari instrumen angklung mempunyai ritme yang *ajeg*, dan disepanjang pertunjukan tabuhan instrumen angklung menggunakan satu pola yaitu seperti pola tabuhan monggang. Masing-masing nada yang dihasilkan dari setiap *ricikan* berbeda-beda, seperti contoh di bawah ini:

A. I :		2̣ . 2̣ .	
A. II :		. 1̣ . .	
A. III :		. . . 6	
Jika digabung :		2̣ 1̣ 2̣ 6	

Angklung : X Y X Z X Y X Z X Y X Z X Y X Z

Kendhang : $\overline{\rho\ell} \circ d \overline{\rho\ell} b t d \textcircled{b}$ $\overline{\rho\ell} \circ d \overline{\rho\ell} t h d t \textcircled{b}$

Vokal : $\underline{\cdot \cdot \cdot 5}$ $\cdot 3 2 \underline{1}$ $\underline{\cdot \cdot 6 1}$ $\underline{2 3 2 2}$
ba da nuw ru hul

Jemblungan : $\circ \rho b B \circ \rho b B$ $\circ \rho \circ \rho \circ \rho \circ B$ $\circ \rho b B \circ \rho b B$ $\circ \rho \circ \rho \circ \rho b \textcircled{B}$

Angklung : X Y X Z X Y X Z X Y X Z X Y X Z

Kendhang : $\overline{\rho\ell} \circ d \overline{\rho\ell} b t d \textcircled{b}$ $\overline{\rho\ell} \circ d \overline{\rho\ell} d t d \textcircled{b}$

Vokal : $\underline{6 6 6 6}$ $\underline{\cdot 6 5 5}$ $\underline{\cdot \dot{2} \cdot \dot{3} \dot{2} \dot{1} 6 6}$
Ba da nuw ru hul agh la

Jemblungan : $\circ \rho b B \circ \rho b B$ $\circ \rho \circ \rho \circ \rho \circ B$ $\circ \rho b B \circ \rho b B$ $\circ \rho \circ \rho \circ \rho b \textcircled{B}$

Angklung : X Y X Z X Y X Z X Y X Z X Y X Z

Kendhang : $\overline{\rho\ell} \circ \overline{\rho t h \rho\ell} \circ \overline{\rho\ell} \overline{\rho\ell} \textcircled{b}$ $\overline{\rho\ell} \circ d \overline{\rho\ell} d t d \textcircled{b}$

Vokal : $\underline{\cdot \cdot \cdot \dot{1}}$ $\underline{\dot{2} 6 \dot{1} 5}$ $\underline{\cdot \cdot 3 5}$ $\underline{6 \dot{1} 6 5}$
Fa ya khabba dza

Jemblungan : $\circ \rho b B \circ \rho b B$ $\circ \rho \circ \rho \circ \rho \circ B$ $\circ \rho b B \circ \rho b B$ $\circ \rho \circ \rho \circ \rho b \textcircled{B}$

Angklung : X Y X Z X Y X Z X Y X Z X Y X Z

Kendhang : $\overline{\rho\ell} \circ d \overline{\rho\ell} b t d \textcircled{b}$ $\overline{\rho\ell} \circ d \overline{\rho\ell} d t d \textcircled{b}$

Vokal : $\underline{\cdot \cdot 3 5}$ $\underline{\cdot 2 2 \underline{1}}$ $\underline{\cdot 2 \cdot 3}$ $\underline{2 2 \underline{1} 6}$
ba dro bi dza ka

Jemblungan : $\circ \rho b B \circ \rho b B$ $\circ \rho \circ \rho \circ \rho \circ B$ $\circ \rho b B \circ \rho b B$ $\circ \rho \circ \rho \circ \rho b \textcircled{B}$

Angklung : X Y X Z X Y X Z X Y X Z X Y X Z

Kendhang : $\overline{p\ell} \circ d \overline{p\ell} \ b \ t \ d \textcircled{b}$ $\overline{p\ell} \circ d \overline{p\ell} \ d \ t \ d \textcircled{b}$

Vokal : . . . 3 . . . 2 . . . 5 . 3 . 3
Ba dron bi dza kal

Jemblungan : $\circ p \ b \ B \circ p \ b \ B$ $\circ p \circ p \circ p \circ B$ $\circ p \ b \ B \circ p \ b \ B$ $\circ p \circ p \circ p \ b \textcircled{B}$

Angklung : X Y X Z X Y X Z X Y X Z X Y X Z

Kendhang : $\overline{p\ell} \circ d \overline{p\ell} \ d \ \overline{p\ell} \ d \textcircled{b}$ $\overline{p\ell} \circ d \overline{p\ell} \ d \ t \ d \textcircled{b}$

Vokal : 6 \dot{i} 6 \dot{i} $\dot{2}$ 6 \dot{i} 5 . . . 6 3 5 3 $\textcircled{3}$
Ron bi dza kal khi ma yuj la

Jemblungan : $\circ p \ b \ B \circ p \ b \ B$ $\circ p \circ p \circ p \circ B$ $\circ p \ b \ B \circ p \ b \ B$ $\circ p \circ p \circ p \ b \textcircled{B}$

Angklung : X Y X Z X Y X Z X Y X Z X Y X Z

Kendhang : $\overline{th} \ \overline{p\ell} \ d \ \overline{p\ell} \ b \ t \ d \textcircled{b}$ $\overline{p\ell} \circ d \overline{p\ell} \ d \ t \ d \textcircled{b}$

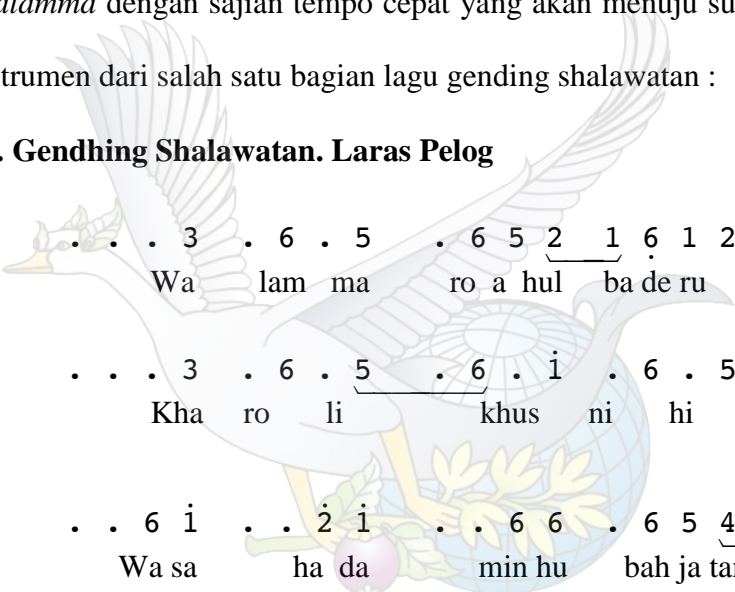
Pada pola tabuhan angklung huruf X mewakili tabuhan instrumen angklung I nada 2 , sedangkan huruf Y mewakili tabuhan instrumen angklung II nada 1 , huruf Z merupakan pola tabuhan instrumen angklung III nada 6. Pola tabuhan angklung di atas menyerupai tabuhan kemanak dalam karawitan. Hal yang demikian ada kemiripan dengan gending-gending kemanak dalam gending bedaya yang bukan mengambil dari tembang macapat. Sehingga lebih menonjolkan pada lagu vokal dari pada instrumennya dan selalu diawali dengan buka celuk. Tempo atau laya dari contoh di atas bisa disajikan dengan tempo lambat, sedang, dan cepat. Karena walau

disajikan dengan tempo yang berbeda tidak mempengaruhi pola tabuhan instrumen, meskipun tempo mencepat pola tabuhan tidak berubah seperti yang telah dituliskan di atas mulai dari lagu pertama sampai selesai pola tabuhannya sama baik angklung, kendang maupun jemblung. Pola tabuhan di atas tidak hanya diterapkan pada vokal tunggal saja, tetapi juga diterapkan pada saat lagu vokal koor atau *sauran*.

Berikut ini merupakan contoh vokal tunggal dan sauran dari salah satu bagian gending *Walamma* dengan sajian tempo cepat yang akan menuju suwuk beserta pola tabuhan instrumen dari salah satu bagian lagu gending shalawatan :

Walamma. Gendhing Shalawatan. Laras Pelog

Buka :



. . . 3 . 6 . 5 . 6 5 2 1 6 1 2
 Wa lam ma ro a hul ba de ru
 . . . 3 . 6 . 5 . 6 . i . 6 . 5
 Kha ro li khus ni hi
 . . 6 i . . 2 i . . 6 6 . 6 5 4
 Wa sa ha da min hu bah ja tan
 . 6 . i . 5 . 6 . . . 1 . 6 . 5
 Tas li bul akh khe la

Kendhangan buka tempo cepat

. ρ ρ ρ \overline{th} d b 5

Vokal Tunggal

Vokal : . 2 2 2 3 5 3 2 . 3 1 2 3 1 6 5
 Wasugdam mukiymambif ti khou rin li mau lidin
 ..

Jemblungan : ° ρ ρ B ° ρ ρ B ° ρ ° ρ ° ρ ° B ° ρ ρ B ° ρ ρ B ° ρ ° ρ ° ρ ρ B
 Angklung : X Y X Z X Y X Z X Y X Z X Y X Z

Kendhang : $\overline{\rho\ell}$ ° d $\overline{\rho\ell}$ d $\overline{\rho\ell}$ d 6 $\overline{\rho\ell}$ ° d $\overline{\rho\ell}$ d t d 6

Vokal : . 2 2 2 3 5 3 2 . 3 1 2 1 6 1 (2)
 La hu kho ba ru'an khus bi hi a badayyut la
 ..

Jemblungan : o p b B o p b B o p o p o p o B o p b B o p b B o p o p o p b (B)

Angklung : X Y X Z X Y X Z X Y X Z X Y X Z

Kendhang : $\overline{th} \overline{p\ell}$ d $\overline{p\ell}$ b t d (b) $\overline{p\ell}$ o d $\overline{p\ell}$ d t d (b)

Vokal Sauran

Vokal : . 2 2 2 3 5 3 2 2 3 1 2 3 1 6 5
 La I llah ha I la llah hu la I llah ha I la llah
 ..

Jemblungan : o p b B o p b B o p o p o p o B o p b B o p b B o p o p o p b (B)

Angklung : X Y X Z X Y X Z X Y X Z X Y X Z

Kendhang : $\overline{p\ell}$ o d $\overline{p\ell}$ b t d (b) $\overline{p\ell}$ o d $\overline{p\ell}$ \overline{th} d t (b)

Vokal : . 2 2 2 3 5 3 2 2 3 1 2 1 6 1 (2)
 La I llah ha I la llah he muhamad ro sul Allah
 ..

Jemblungan : o p b B o p b B o p o p o p o B o p b B o p b B o p o p o p b (B)

Angklung : X Y X Z X Y X Z X Y X Z X Y X Z

Kendhang : $\overline{p\ell}$ o d $\overline{p\ell}$ b t d (b) $\overline{p\ell}$ o d $\overline{p\ell}$ \overline{th} d t (b)

p p p p d b p (b) swk
 Kendhangan suwuk

Kendhangan suwuk dilakukan setelah vokal sauran terakhir, yang ditandai dengan pola tabuhan instrumen tanpa vokal. Dalam hal ini terdapat penambahan gatra yang dikhususkan untuk melakukan suwuk supaya lebih kompak dalam mengatur irama. Disamping itu

C. Bentuk Penyajian Kesenian Shalawatan

Bentuk penyajian kesenian shalawatan ada beberapa macam di antaranya yaitu dengan posisi duduk bersila, berdiri, dan berjalan. Bentuk penyajian yang dilakukan di dalam rumah biasanya dilakukan dengan duduk bersila, berjajar membentuk lingkaran atau segi empat. Dalam hal ini kesenian shalawatan di Desa Tirta Sari dalam penyajiannya yaitu dengan posisi duduk bersila dan membentuk huruf U atau melingkar.

Kesenian shalawatan di Desa Tirta Sari sangat sederhana dan tidak memerlukan tempat yang luas serta, tidak mengharuskan menggunakan panggung dan sound system. Terkadang juga sangat sederhana dalam artian tidak harus disediakan sound system yang bagus untuk menunjang pementasan shalawatan. Tempat pementasan dilakukan di halaman teras rumah atau juga di ruang tamu. Dengan tampilan fisik sederhana grup shalawatan ini tidak menjadikan suatu alasan dan masalah yang berarti untuk tetap tampil bagus dan tetap menjaga kekompakan.

Kesenian shalawatan biasanya menggunakan kitab Al Barzanji sebagai pedoman. Di dalam kitab tersebut terdapat beberapa bagian atau beberapa gending yang disajikan dalam pertunjukan. Dalam menyajikan kesenian shalawatan Mula-mula pembawa atau ketua dari kelompok memanjatkan doa agar yang diharapkan tercapai, setelah itu menuju pada gending. Gending-gending yang biasa disajikan seperti yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, yakni memiliki 17 gending. Dalam setiap gending dalam penyajiannya rata-rata berdurasi sekitar 10-20 menit.

Penyajian kesenian shalawatan yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama sekitar kurang lebih 5 sampai 6 jam yaitu dari pukul 20.00-02 WIB membutuhkan

waktu untuk beristirahat sejenak. Dalam semalam dilakukan sekitar 3 kali jeda untuk beristirahat. Biasanya seorang pemimpin atau seorang pembawa yang mengatur waktu untuk istirahat. Hal ini dikarenakan durasi yang lama serta para anggota yang sebagian berusia lanjut sangatlah tidak mungkin untuk melakukan pertunjukan tanpa adanya istirahat. Waktu jeda ini bisa dilakukan dimana saja, dalam arti tidak ada aturan yang pasti. Misalnya sajian gending sudah berjalan 5 gending bisa berhenti sejenak kemudian dilanjutkan lagi dan berhenti lagi pada gending ke 9 dan berhenti lagi pada gending ke 14.



BAB V

KESIMPULAN

Kesenian shalawatan adalah salah satu jenis kesenian yang bernafaskan Islam. Seperti halnya kesenian yang bernafaskan Islam pada umumnya ditandai dengan hadirnya instrumen terbang. Demikian kesenian shalawatan yang termasuk jenis kesenian islam juga menggunakan instrumen musik pokok yaitu terbang. Oleh sebab itu kesenian shalawatan ini digolongkan kedalam jenis musik terbang. Selain itu kesenian shalawatan bernafaskan Islam karena menggunakan kitab Al Barzanji yang berisi tentang doa maupun puji-pujian kepada nabi Muhammad SAW.

Kesenian shalawatan juga banyak berkembang di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Pada tahun 1950-an di Kecamatan Musuk terdapat banyak kelompok shalawatan di antaranya adalah kelompok shalawatan Desa Tampir, Tegal Sari, Jati, Kebon Luwak, Turunan, Mogol, Lanjaran, Plukisan. Seiring dengan berjalannya waktu serta munculnya berbagai jenis kesenian yang lain, maka banyak kelompok kesenian shalawatan yang sudah tidak aktif lagi. Salah satu kelompok kesenian yang masih hidup dan berjalan dengan baik hingga sekarang yaitu kelompok shalawatan yang berada di Desa Tirto Sari.

Kesenian shalawatan di Desa Tirto Sari masih bertahan hingga saat ini karena adanya beberapa faktor pendukung di antaranya adalah:

1. Motivasi anggota kelompok kesenian di Desa Tirto Sari.
2. Masih adanya kegiatan latihan dan masih difungsikannya kesenian shalawatan diberbagai acara.
3. Adanya sistem organisasi dalam kelompok

4. Manajemen kepemimpinan dan pendanaan yang masih berjalan dengan baik
5. Adanya regenerasi anggota kelompok kesenian shalawatan dari dulu hingga sekarang
6. Lingkungan yang mayoritas beragama Islam
7. Tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap kesenian yang telah diwariskan secara turun temurun

Beberapa faktor di atas menjadikan kehidupan kesenian di Desa Tirto Sari diakui masyarakat sampai saat ini. Karena dengan adanya kesenian shalawatan membawa dampak positif bagi masyarakat, seperti kegiatan yang bersifat keagamaan khususnya Islam semakin meningkat, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan seperti *Tahlilan* bapak-bapak setiap minggunya, pengajian ibu-ibu PKK, kegiatan baca tulis al-qur'an oleh anak-anak TPA, istighosah, dan muqodaman. Selain itu dengan adanya shalawatan para anggota yang sebelumnya belum begitu fasih membaca al-qur'an setelah mengikuti latihan rutin maupun pementasan menjadi lebih lancar dalam membaca al-qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Murningsih, 1999. "Qasidah Nasidariah Kelurahan Kauman, Kotamadya Semarang (Kajian Fungsi dan Bentuk)" dalam Skripsi S.1 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Dharmo Budi Suseno, 2006. *Lantunan Shalawat + Nasyid*. Yogyakarta: Media Insani.
- Gibb, 1952. *Aliran Modern Dalam Islam*. Jakarta: Tinta Mas.
- Ika Purwasih, 2011. "Jineman Gendro Pelog Lima: Kajian Bentuk dan Garap" dalam Skripsi S.1 Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Jarot Setyoko, 1993. "Seni Vokal Al-Barzanji Desa Singosari Mojosongo Boyolali" dalam Skripsi S.1 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Kuntowijoyo dkk. 1987. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa, Kajian Aspek Sosial, Keagamaan Dan Kesenian*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kuwat, S.Kar., M. Hum. 2000. "Eksistensi Musik dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Dewasa Ini" dalam Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Marriam, A Lan P. 1996. "Etnomusikologi", dalam metode dan teknik penelitian dalam etnomusikologi. R. Supanggah (editor). MSPI. Surakarta.
- Moch Cholid, 2009. "Shalawat Jamjeneng Seni Islam: Perkembangan dan Perubahannya" dalam Skripsi S.1 Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Muhammad, 1998 "Pergeseran Makna Teks Dari Nilai Religi Islam ke Nilai Religi Agama Jawi dalam Shalawatan Angguk Rame" dalam Skripsi S.1 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Rabimin, 1979. "Shalawatan Jamjaneng di Kabupaten Kebumen" dalam Skripsi, ASKI Surakarta.
- Rahayu Supanggah, 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sidi Gazalba, 1988. *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Shodik Fafan Ismoyo, 1995. “Keberadaan Seni Shalawatan di Desa Gandrirojo, Sedan, Rembang Dari Kadroh Sampai Qasidah” dalam Skripsi S.1 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Soedarsono, R. M, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

-----, 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugimin, 1999. “Kesenian Shalawatan di Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten” dalam Laporan Penelitian, STSI Surakarta.

Tri Wiyanto, 2010. “Kesenian Marawis dalam Perayaan Yaqowiyu di Kecamatan Jati Nom, Kabupaten Klaten” dalam Skripsi untuk S.1. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Umar Kayam, 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Wakhidah Ulifiana Hermawati, 2012. “Musik Hadrah Trebangan Walisanga Tegal Sari Laweyan Surakarta” dalam Skripsi S.1 Institut Seni Indonesia Surakarta

NARASUMBER

Sumo Tinoyo (94). Pemimpin grup Shalawatan desa Tirto Sari.

Sutrisno (45). Pemain Shalawatan desa Tirto Sari.

Narto (39). Pemain Shalawatan desa Tirto Sari

Solikhin (51). Tokoh Agama

WEBTOGRAFI

[http://pustaka.abatasa.com/pustaka/2014/12/01/071/arti shalawat.html](http://pustaka.abatasa.com/pustaka/2014/12/01/071/arti%20shalawat.html). Zulkifli

GLOSARIUM

- Akhlakul Karimah* : Akhlak yang baik atau terpuji.
- Ater* : Pemberian tanda/isyarat untuk mengajak berpindah irama maupun laya.
- Jemblung* atau Trebang : Instrumen musik yang menggunakan selaput sebagai sumber bunyinya, dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan.
- Balungan* : Kerangka dari notasi gending.
- Bayen* : Bayi
- Buka* : Awalan untuk memulai suatu sajian gending.
- Gatra balungan.* : Jumlah baris dalam setiap bait tembang, jumlah sabetan
- Kenduren* : Ritual slametan dengan cara berdoa bersama-sama yang dihadiri para tetangga dan dipimpin oleh pemuka adat.
- Ketawang* : Suatu bentuk gending di mana pada tiap satu gong terdiri dari dua kenongan (kenong yang kedua bersamaan dengan gong).
- Laras* : 1. Sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; 2. Nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (panunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem, dan barang); 3. Tangga nada atau scale/gamme, yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
- Lek'lekan* : Begadang semalam suntuk dalam rangka memeriahkan hajatan.
- Nanggap* : Mengundang kelompok kesenian untuk menghibur dalam acara tertentu.
- Pamurba* : Pemimpin
- Pelog* : Suatu laras (nada) gamelan Jawa yaitu nada dalam satu gembyangan terdiri atas tujuh nada.

- Penggerong* : Sekelompok paduan suara dalam nyanyian Jawa yang diiringi dengan alat musik gamelan.
- Pola* : Istilah generik untuk menyebut satuan *tabuhan ricikan* dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu.
- Sauran* : Jawaban yang berupa kalimat lagu yang disajikan oleh penggerong.
- Sekaran* : Konfigurasi nada dan/atau ritme yang telah ditentukan ukuran panjangnya, biasanya sepanjang satu gatra.
- Sepasaran bayi* : Upacara adat Jawa saat bayi berumur lima hari dan biasanya sekaligus pemberian nama.
- Slendro* : Suatu laras (nada) dalam karawitan Jawa yang di dalamnya terdapat satu gembyangan yang terbagi atas lima nada.
- Tingkeban* atau *Mitoni* : Mitoni berasal dari kata pitu yang berarti tujuh. Upacara yang dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali.

